

**ASY-SYU'ARA**  
(Para Penyair)

Surat ke-26 ini diturunkan di Mekah sebanyak 227 ayat

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang

*Tha sin mim.* (QS. 26 as-Syu'ara':1)

*Tha sin mim* (tha sin mim). Huruf-huruf yang terpisah-pisah, yang terdapat pada sejumlah permulaan surat, dapat dihimpunkan pada ungkapan, *Sirrun hashinun qaththa'a kalamahu*. (Ungkapan ini terdiri atas *sin, ra, ha, shad, ya, nun, qaf, tha, 'ain, kaf, lam, alif, mim, ha`* yang berarti *rahasia yang terpelihara pada firman-Nya yang dipisah-pisah*). Tafsiran terbaik bagi huruf-huruf yang demikian ialah yang disampaikan oleh ahli tafsir, yaitu *Allah lebih mengetahui maksud firman-Nya itu*, karena ia merupakan rahasia yang pelik sebagaimana ditegaskan oleh Abu Bakar Shiddiq, *Setiap Kitab memiliki rahasia dan rahasia al-Qur'an terdapat pada huruf yang terpisah-pisah*.

*Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan.* (QS. 26 as-Syu'ara':2)

*Tilka ayatul kitabil mubini* (inilah ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan). Yakni, surat ini merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang kemukjizatannya jelas dan benar-benar sebagai firman Allah. Kalaulah bukan demikian, niscaya mereka mampu membuat yang seperti itu. Atau ayat ini bermakna: yang menerangkan hukum-hukum syari'at dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

*Boleh jadi kamu akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.*  
(QS. 26 as-Syu'ara':3)

*La'allaka bakhi'un nafsaka* (boleh jadi kamu akan membinasakan dirimu). *La'alla* bermakna mengasihani dalam arti mengkhawatirkan. Yakni dikhawatirkan kamu membinasakan diri. Allah Ta'ala Mahasuci dari hal demikian. Maka kekhawatiran ini bertalian dengan Nabi saw. *Bakhi'a nafsahu* berarti bunuh diri karena kesedihan yang mendalam. Makna ayat: Kasihanilah dirimu dan khawatirlah jangan sampai kamu bunuh diri karena kesedihan yang tidak berguna. Penggalan ini mendorong Nabi saw. agar meninggalkan kesedihan dan menghiburnya.

*Alla yakunu mu`minina* (karena mereka tidak beriman), karena khawatir kaum Quraisy tidak beriman kepada Kitab yang menjelaskan itu, sebab tidaklah berguna kekhawatiran dan kesedihan terhadap orang yang telah ditetapkan Allah sebagai orang yang tidak beriman. Maka janganlah gundah, sebab kamu telah menyampaikan risalah.

Kemudian Allah menerangkan bahwa keimanan mereka terkait dengan kehendak-Nya. Maka Dia berfirman,

*Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mu`jizat dari langit, maka kuduk-kuduk mereka senantiasa tunduk kepadanya.* (QS. 26 as-Syu`ara` :4)

*In nasya` nunazzil `alaih min assama`I ayatan* (jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mu`jizat dari langit) yang menunjukkan dan mendorong mereka untuk beriman seperti penurunan malaikat.

*Fazhallat a`naquhum laha khadli`ina* (maka kuduk-kuduk mereka senantiasa tunduk kepadanya), yakni mereka patuh kepada ayat itu. Namun, Kami tidak menghendaki demikian, sebab keimanan yang berlandaskan atas keterpaksaan tidaklah sah.

*Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah melainkan mereka selalu berpaling dari padanya.* (QS. 26 as-Syu`ara` :5)

*Wama ya`tihim min dzikrin* (dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan) dari sekian peringatan al-Qur`an atau dari sejumlah ayat al-Qur`an yang diturunkan.

*Min arrahmani* (dari Yang Maha Pemurah) yang diwahyukan kepada Nabi-Nya. Pemakaian ar-Rahman menunjukkan bahwa penurunan peringatan merupakan salah satu bentuk kasih-sayang-Nya.

*Muhdatsin* (yang baru), yakni yang baru diturunkan guna mengulangi peringatan dan memvariasikan penguatan.

*Illa kanu 'anhu mu'ridhina* (melainkan mereka selalu berpaling dari padanya). Yakni, melainkan mereka berpaling lagi dari peringatan itu dan bercokol pada apa yang selama ini mereka lakukan.

*Sungguh mereka telah mendustakan, maka kelak akan datang kepada mereka berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.* (QS. 26 as-Syu'ara':6)

*Faqad kaddzabu* (sungguh mereka telah mendustakan) peringatan itu yang mereka sebuat sebagai sihir, atau syair, atau dongeng.

*Fasaya`tihim* (maka kelak akan datang kepada mereka), disebabkan keberpalingan mereka yang menyebabkan pendustaan yang mengantarkan mereka kepada perbuatan mengolok-olok.

*Anba`u ma kanu bihi yastahzi`una* (berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan), yakni peringatan yang senantiasa dilecehkan, baik peringatan itu tentang siksa dunia maupun siksa akhirat. Penggalan ini bertujuan menimbulkan kengerian karena kata *an-naba`* hanya digunakan bagi berita yang penting dan peristiwa yang sangat besar.

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuhan yang baik?* (QS. 26 as-Syu'ara':7)

*Awalam yarau* (dan apakah mereka tidak memperhatikan). Hamzah untuk menyatakan ingkar dan mencela. Makna ayat: Mengapa orang-orang yang mendustakan itu berpaling dari ayat, mendustakannya, dan mengolok-oloknya, serta tidak memperhatikan ...

*Ilal ardhi* (bumi) dengan segala keajaibannya yang dapat menghentikan perbuatan mereka dan mendorong mereka untuk menerima apa yang selama ini mereka tolak.

*Kam ambatna fiha min kulli zaujin karimin* (betapa banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuhan yang baik) lagi berguna, yang dapat dimakan oleh manusia dan binatang ternak. *Asya'bi* berkata: Manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan bumi. Barangsiapa yang masuk surga, dialah orang mulia. Barangsiapa yang masuk neraka, dialah orang tercela.

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. (QS. 26 as-Syu'ara':8)*

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada penumbuhan berbagai tanaman.

*La'ayatan* (benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah) yang besar, yang menunjukkan kepada kesempurnaan kekuasaan Zat Yang menumbuhkannya, keluasan dan kedalaman pengetahuan-Nya, dan limpahan rahmat-Nya yang tidak bertepi.

*Wama kana aktsaruhum mu`minina* (dan kebanyakan mereka tidak beriman). Meskipun demikian, kebanyakan kaum Muhammad saw. tidak beriman karena kekokohan mereka pada kekafiran dan kesesatan.

*Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. 26 as-Syu'ara':9)*

*Wa`inna rabbaka lahuwal `azizu* (dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa), yakni Yang mendominasi dan Yang berkuasa untuk menuntut balas atas kaum kafir.

*Arrahimu* (lagi Maha Penyayang) Yang sangat menyayangi. Karena itu, Dia memberikan tangguh kepada mereka dan tidak menyiksanya secara mendadak.

*Dan ketika Tuhanmu menyeru Musa, "Datangilah kaum yang zalim itu, (QS. 26 as-Syu'ara':10)*

*Waidz nada rabbuka musa* (dan ketika Tuhanmu menyeru Musa). Makna ayat: Hai Muhammad, ceritakanlah kepada kaummu ketika Allah Ta'ala menyeru dan berfirman kepada Musa, yaitu ketika pada malam hari dia melihat pohon dan api dalam perjalanan pulang dari Madyan. Peringatkanlah mereka dengan apa yang menimpa kaum Firaun lantaran mereka mendustakan Musa. Suruhlah mereka waspada agar apa yang menimpa Firaun tidak menimpa kaummu.

*Ani`til qaumazh zhalimina* (datangilah kaum yang zalim itu). Dikatakan kepada Musa, “Temuilah kaum yang kafir, maksiat, memperbudak Bani Israil, dan membantai keturunan mereka.”

*Kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertaqwa?"* (QS. 26 as-Syu'ara` :11)

*Qauma fir'auna ala yattaquna* (kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertaqwa), yakni mengapa mereka tidak takut kepada Allah dan menjauhkan diri dari siksa-Nya dengan beriman dan menaati-Nya.

*Berkatalah Musa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku.* (QS. 26 as-Syu'ara` :12)

*Qala rabbi inni akhafu* (berkatalah Musa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut). Takut ialah kekhawatiran akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan melalui tanda yang jelas atau dugaan. Adapun harapan dan thama` berarti menginginkan terjadinya sesuatu yang disukai melalui tanda yang jelas atau dugaan.

*Ayyukadzhibuni* (mereka akan mendustakan aku), yakni mereka akan mengingkari kenabianku dan apa yang aku katakan sejak dini.

*Dan sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah kepada Harun.* (QS. 26 as-Syu'ara` :13)

*Wayadhiqu shadri* (dan sempitlah dadaku). Musa adalah orang yang emosional.

*Wala yanthaliq lisani* (dan tidak lancar lidahku). Lisan adalah organ tubuh yang memiliki daya untuk bertutur. Allah Ta'ala berfirman,

*Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku* (Q.S. 20 Thaha: 27).

Maksudnya lepaskan kekakuan dari daya lidahku, sebab kekakuan tidak terjadi pada lidah, tetapi pada dayanya, yaitu daya bertutur dengan lidah.

*Fa`arsil* (maka utuslah) malaikat jibril.

*Ila haruna* (kepada Harun) agar dia membantuku dalam berdakwah, sebab tuturannya lebih fasih daripada Musa. Harun adalah kakak Musa.

Ketahuiilah bahwa pendustaan merupakan menyebabkan sempitnya hati, dan sempitnya hati menyebabkan menyebabkan kesulitan dalam berbicara seperti orang

yang pada lidahnya ada sesuatu yang mengunci. Karena itu, sejak dini Nabi Musa mengkhawatirkan pendustaan, baru mengkhawatirkan kesempitan dada, setelah itu mengkhawatirkan kelancaran tuturan. Dia pun memohon agar ditemani oleh kakaknya, Harun, sebab jika tidak ditemani dalam menghadapi persoalan itu, tentu tujuan dari diutusnya Musa tidak tercapai dengan baik. Lidah Musa menjadi kelu karena dampak terbakar oleh bara yang diujikan Fir'aun.

*Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku”* . (QS. 26 as-Syu'ara':14)

*Walahum 'alayya dzanbun* (dan aku berdosa terhadap mereka), yakni aku pasti mendapat balasan atas dosa membunuh orang Kopti, kaumnya Firaun.

*Fa`akhafu* (maka aku takut) untuk menemui mereka sendirin.

*Ayyaqtuluni* (mereka akan membunuhku) sebagai balasannya sebelum aku menyampaikan risalah sebagaimana semestinya.

Ketahuiilah bahwa permintaan di atas bukan penanggungan dari pihak Musa dan tidak mencerminkan kelambanannya dalam melaksanakan perintah, tetapi merupakan pembelaan atas bencana yang mungkin terjadi sebelum ia benar-benar terjadi. Permintaan di atas sebenarnya dimaksudkan oleh Musa untuk meminta belas kasihan kepada Tuhannya, dan Allah telah menjamin keselamatannya serta melenyapkan beban dari dirinya. Dia berfirman,

*Allah berfirman, "Jangan takut, maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Kami bersamamu menyimak”* (QS. 26 as-Syu'ara':15)

*Qala kalla* (Allah berfirman, "Jangan takut). Ungkapan ini mencegah Musa berprasangka demikian, sebab mereka tidak akan sanggup membunuhnya karena Allah tidak membuat mereka menguasai Musa, justru sebaliknya.

*Fadzhaba* (maka pergilah kamu berdua), yakni dirimu dan saudaramu, Harun.

*Bi`ayatina* (dengan membawa ayat-ayat Kami) yang berjumlah sembilan, yang merupakan dalil kekuasaan dan hujjah kenabian.

*Inna ma`akum* (sesungguhnya Kami bersamamu). Ungkapan ini menghibur Musa dan Harun dengan menjamin keterpeliharaan dan pertolongan. Yang dimaksud

dengan *kum* ialah Musa, Harun, dan Firaun. Allah menyertai Musa dan Harun dengan pertolongan, sedang Dia menyertai Firaun dengan penaklukan dan kekalahan.

*Mustami'una* (menyimak), maksudnya mendengar apa yang berlangsung antara kamu berdua dan Firaun. *Mustami'un* untuk menegaskan dukungan terhadap orang yang dikasihi Allah dan kemenangan mereka atas musuh-Nya, juga untuk menguatkan janji bahwa keduanya akan ditolong.

*Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, (QS. 26 as-Syu'ara':16)*

*Fa'tiya fir'auna* (maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun). Nama Firaun yang sebenarnya adalah al-Walid bin Mus'ab. Naman panggilannya Abu al-Abbas. Dia hidup selama 460 tahun.

*Faqla inna rasulu rabbil 'alamina* (dan katakanlah olehmu, "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam). Pada penggalan ini tidak dikatakan *rasulaa*, sebab Musa adalah seorang rasul yang berdiri sendiri, sedang Harun hanyalah pendukung yang membenarkan Musa dan mengikuti kerasulannya.

*Lepaskanlah Bani Israil beserta kami". (QS. 26 as-Syu'ara':17)*

*An arsil ma'ana bani isra'ila* (lepaskanlah Bani Israil beserta kami), yakni bebaskanlah mereka berikut urusannya agar mereka pergi ke wilayah Syam yang merupakan tanah leluhurnya. Firaun telah memperbudak mereka selama 400 tahun, sedang Bani Israil mengalami perbudakan selama 1600 tahun.

Maka berangkatlah Musa ke Mesir ditemani Harun. Setelah tiba, keduanya mendatangi rumah Firaun pada malam hari. Musa mengetuk pintu rumahnya dengan tongkat sehingga para penjaga pintu merasa kaget dan berkata, "Siapa yang mengetuk pintu?" Dia menjawab, "Musa, utusan Rabb semesta alam." Penjaga pintu pergi menemui Firaun seraya berkata, "Ada orang gila di pintu yang mengaku dirinya sebagai utusan Rabb semesta alam." Firaun saat itu juga mengizinkannya masuk, sebagaimana dikatakan as-Siddi, atau Musa dibiarkan menunggu hingga pagi kemudian keduanya dipanggil, lalu masuk menemui Firaun. Keduanya

menyampaikan risalah Allah. Firaun mengenal Musa karena dahulu dia dibesarkan di rumahnya.

*Fir'aun menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu di tengah-tengah kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS. 26 as-Syu'ara':18)*

*Qala* (Fir'aun berkata) kepada Musa dengan nada mengungkit kebaikannya.

*Alam nurabbika fina walidan* (bukankah kami telah mengasuhmu di tengah-tengah kami waktu kamu masih kanak-kanak) dan berada di pangkuan dan di rumah kami?

*Walabitstsa fina min 'umurika sinina* (dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu). Umur ialah rentang usia badan dalam menjalani kehidupan, baik sebentar maupun lama. Sebuah pendapat mengatakan bahwa Musa tinggal di tengah keluarga Firaun selama 30 tahun, kemudian dia pergi ke Madyan dan tinggal di sana selama 10 tahun. Dia kembali kepada keluarga Firaun seraya mengajak mereka kepada Allah Ta'ala selama 30 tahun. Setelah Firaun tenggelam, Musa hidup selama 50 tahun. Jadi, usia Musa adalah 120 tahun.

*Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas budi". (QS. 26 as-Syu'ara':19)*

*Wafa'alta fa'altakal lati fa'alta* (dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu), yakni Musa telah membunuh orang Kopti yang merupakan tukang pembuat roti di rumah Firaun. Setelah Firaun menyebutkan beberapa kebaikannya seperti mendidiknya dan membesarkannya hingga menjadi laki-laki dewasa, Firaun mengingatkannya akan dosa Musa yang telah membunuh si pembuat roti dan Firaun memandangnya sebagai persoalan besar seperti tercermin dari pemakaian bentuk nakirah.

*Wa`anta minal kafirina* (dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas budi). Yakni, orang yang mengingkari nikmatku dan tidak mengakui pemeliharaanku, di samping itu kamu pun menyerang orang dekatku dan membunuhnya.



*Berkatalah Musa, "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. (QS. 26 as-Syu'ara':20)*

*Qala fa'altuha* (berkatalah Musa, "Aku telah melakukannya), yakni melakukan pembunuhan itu.

*Idzan* (sedang aku di waktu itu), yakni ketika aku membunuh orang itu.

*Wa`ana minazh zhallin* (termasuk orang-orang yang khilaf), yakni tersesat dari jalan kebenaran. Aku melakukannya tidak sengaja seperti orang yang melepaskan anak panah ke burung, lalu mengenai manusia. Dikatakan tidak sengaja sebab Musa memukulnya untuk mendidik, bukan untuk membunuhnya.

*Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. (QS. 26 as-Syu'ara':21)*

*Fafarartu minkum* (lalu aku lari meninggalkan kamu), yakni aku pergi dari tengah-tengahmu menuju Madyan karena mengkhawatirkan keselamatan diriku.

*Lamma khiftukum* (ketika aku takut kepadamu), yakni kalau-kalau kamu menimpakan kemadaratan kepadaku dan menyiksaku dengan siksaan yang tidak sepadan dengan kesalahanku.

*Fawahabali rabbi* (kemudian Tuhanku memberikan kepadaku), ketika aku kembali dari Madyan.

*Hukman* (ilmu) dan kebijakan.

*Waja'alani minal mursalina* (serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul) yang diutus kepadamu.

Seorang ulama besar berkata: Jika Allah hendak mengantarkan salah seorang makhluk-Nya kepada salah maqam yang tinggi, Dia menimpakan rasa kaut kepadanya sehingga dia melarikan diri dari makhluk-Nya, lalu Dia menyingkapkan berbagai rahasia kepadanya sebagaimana yang dilakukan Allah kepada Musa as. Kemaksiatan yang dilakukan oleh kaum Khawas tidak sama dengan kemaksiatan yang dilakukan oleh selain mereka, sebab mereka tidak terjerumus ke dalamnya karena syahwat naluriah, tetapi karena kekeliruan semata, dan hal itu dimaafkan.

*Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah karena kamu telah memperbudak Bani Israil". (QS. 26 as-Syu'ara':22)*

*Watilka ni'matun* (budi itu), yakni pemeliharaan yang ditunjukkan dengan ayat *alam nurabbika*.

*Tamunnuha 'alayya* (yang kamu limpahkan kepadaku), yakni secara lahiriah pemeliharaan itu merupakan nikmat, tetapi hakikatnya merupakan cobaan.

*An 'abbadta bani isra'ila* (adalah karena kamu telah memperbudak Bani Israil). Itulah alasan mengapa aku berada di tanganmu dan mendapatkan pemeliharaanmu. Artinya, kalaulah Fir'aun tidak menindas Bani Israil dan membantai keturunan mereka, niscaya Ibu Musa akan menangani pemeliharaan anaknya. Tatkala dia menghanyutkannya ke sungai hingga sampai ke Fir'aun lalu dididik olehnya, bagaimana mungkin pemeliharaan yang disebabkan ujian yang ditimpakannya itu disebut nikmat?

Musa a.s. menanggapi cacian Fir'aun yang menodai kenabiannya. Kemudian dia menjelaskan sesuatu yang dianggap oleh Fir'aun sebagai nikmat secara tidak terang-terangan agar tidak menelanjangi kekeliruan pengakuannya. Fir'aun memulai tuturannya dengan perkataan yang hina, yaitu mengklaim bahwa dirinya telah memberikan nikmat yang besar kepada Nabi Allah.

*Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan semesta alam itu?" (QS. 26 as-Syu'ara':23)*

*Qala fir'aunu wama rabbul 'alamina* (Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan semesta alam itu?") Maksudnya, apakah Rabb semesta alam yang diklaim bahwa Dia telah mengirimmu sebagai rasul? Apakah hakikat-Nya yang spesifik? Berjenis kelamin apakah Dia? Fir'aun mengingkari adanya Tuhan selain dia.

*Musa menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa saja yang di antara keduanya, jika kamu sekalian mempercayai-Nya". (QS. 26 as-Syu'ara':24)*

*Qala* (Musa menjawab) Fir'aun dengan menerangkan sifat yang patut bagi Allah Ta'ala.

*Rabbus samawawi wal ardli wama bainahuma* (Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa saja yang di antara keduanya). Musa menjelaskan apa yang dimaksud

olehnya dengan Rabb pencipta alam agar Fir'aun tidak menafsirkannya dengan sesuatu yang ada di bawah kekuasaannya.

*In kuntum muqinina* (jika kamu sekalian mempercayai-Nya) melalui benda-benda yang kasat mata dan membenarkannya dengan menggunakan nalar yang sehat. Kamu mengetahui bahwa alam ialah sesuatu yang berfungsi untuk mengetahui adanya Pencipta, Yang memeliharanya adalah yang telah menciptakannya, Yang memberi rizki kepada makhluk yang terdapat di dalamnya, dan yang mengatur berbagai urusannya. Inilah definisi Rabb dan jawaban atas pertanyaanmu. Tidak ada jawaban selain itu. Dlamir pada *kuntum* ditujukan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang hadir saat itu.

*Berkata Fir'aun kepada orang-orang di sekelilingnya, "Apakah kamu tidak mendengarkan?"* (QS. 26 as-Syu'ara':25)

*Qala* (berkata) Fir'aun setelah mendengar jawaban Musa karena khawatir perkataan Musa dapat mempengaruhi hati kaumnya lalu mereka patuh kepadanya.

*Liman haulahu* (kepada orang-orang di sekelilingnya) yang terdiri atas para pemuka kaum Kopti.

*Ala tastami'una* (apakah kamu tidak mendengarkan) apa yang dia katakan? Simaklah dan takjublah kepadanya!

*Musa berkata, "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu".* (QS. 26 as-Syu'ara':26)

*Qala* (berkatalah) Musa guna menambah penjelasan dan melengserkannya dari derajat ketuhanan.

*Rabbukum wa rabbu aba'ikumul awwalina* (Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu). Dikatakan bahwa Fir'aun mengklaim dirinya sebagai tuhan kepada rakyatnya. Lalu Musa menjelaskan dengan ayat ini bahwa yang berhak menyandang ketuhanan ialah Rabb bagi setiap masa dan zaman.

*Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila".* (QS. 26 as-Syu'ara':27)

*Qala* (berkatalah) Fir'aun dengan kedunguannya dan untuk memalingkan kaumnya agar tidak menerima kebenaran.

*Inna rasulakumul ladzi ursila ilaikum lamajnun* (sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila). Apa yang ditudurkannya tidak pernah keluar dari orang yang berakal. Dia menyebut Musa sebagai rasul untuk mengolok-olok. Penyandaran rasul kepada para pemukanya bertujuan bahwa Musa bukan rasul bagi Fir'aun.

*Musa berkata, "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu mempergunakan akal".* (QS. 26 as-Syu'ara':28)

*Qala* (Musa berkata) untuk memperjelas definisi al-Haq. Dia tidak mau meladeni pembicaraan Firaun yang dungu.

*Rabbul masyariqi wal maghribi wama bainahuma* (Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya). Penjelasan dengan menyebutkan timur dan barat karena berbagai perubahan peristiwa di alam ini seperti dari terang benderang ke gelap gulita. Perubahan ini menuntut adanya Pencipta Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

*In kuntum ta'qiluna* (jika kamu memahami) satu dari berbagai hal, niscaya kamu dapat menggunakan satu jejak untuk menunjukkan adanya Pembuat jejak. Penggalan ini menyindir bahwa mereka berada di luar kerangka akal, karena sebelumnya mereka menuduh Musa sebagai orang gila.

*Fir'aun berkata, "Sungguh jika kamu menyembah Ilah selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang di penjarakan".* (QS. 26 as-Syu'ara':29)

*Qala* (Fir'aun berkata) karena demikian ingkarnya setelah hujjahnya dapat dipatahkan. Demikianlah kebiasaan orang yang kalah hujjahnya dalam perdebatan.

*Lainit takhadzta ilahan ghairi la'aj'alannaka minal masjunina* (sungguh jika kamu menyembah Ilah selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang di penjarakan). Yakni, aku akan menjadikanmu termasuk orang-orang yang telah kamu ketahui keberadaannya di dalam penjaraku. Firaun melemparkan orang bersalah ke dalam sumur yang dalam hingga mereka mati. Karena itu, pada

ayat di atas tidak dikatakan *la`asjunannaka*, karena Firaun hendak menempatkan Musa dalam penjara hingga mati.

*Musa berkata, "Dan apakah demikian kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang nyata?"* (QS. 26 as-Syu'ara':30)

*Qala awalau ji`tuka bisya`im mubinin* (Musa berkata, "Dan apakah demikian kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang nyata?), yakni apakah kamu akan tetap berbuat demikian kepadaku, walaupun aku membawakanmu sesuatu yang menjelaskan kebenaran pengakuanku, yaitu mukjizat?

*Fir'aun berkata, "Datangkanlah sesuatu yang nyata itu, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".* (QS. 26 as-Syu'ara':31)

*Qala fa`ti bihi in kunta minas shadiqina* (Fir'aun berkata, "Datangkanlah sesuatu yang nyata itu, jika kamu termasuk orang-orang yang benar) bahwa kamu memiliki bukti yang menerangkan kebenaran pengakuanmu. Saat itu Musa memegang tongkat. Dia berkata kepada Firaun, "Apa yang ada di tanganku?" Firaun menjawab, "Tongkat".

*Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu menjadi ular yang nyata.* (QS. 26 as-Syu'ara':32)

*Fa`alqa `ashahu fa`idza hiya tsu`banum mubinun* (Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu menjadi ular yang nyata), yakni benar-benar sebagai ular dan ular itu mirip dengan *ats-tsu`ban*, yaitu sejenis ular yang sangat besar. Karena sangat takutnya, Firaun berkata, "Hai Musa, aku memohon kepadamu demi Zat yang telah mengutusmu agar kamu mengambilnya." Musa mengambilnya, lalu ia kembali menjadi tongkat.

*Dan ia menarik tangannya, maka tiba-tiba tangan itu jadi putih bagi orang-orang yang melihatnya.* (QS. 26 as-Syu'ara':33)

*Wanaza`a yadahu* (dan ia menarik tangannya) dari celah kerah bajunya.

*Fa`idza hiya baidha`u* (maka tiba-tiba tangan itu jadi putih), yakni bercahaya dan berwarna putih, tetapi bukan putih seperti corob.

*Linnazhzhirina* (bagi orang-orang yang melihat) Musa yang mengeluarkan tangannya. Dia bertanya, “Apa ini?” Firaun menjawab, “Tangan.” Kemudian Musa memasukkan tangannya ke ketiak melalui kerah bajunya, lalu menariknya kembali. Ternyata tangan itu bercahaya dan menyilaukan mata orang yang melihat serta cahayanya itu nyaris menutupi ufuk.

*Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar di sekelilingnya, "Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, (QS. 26 as-Syu'ara':34)*

*Qala lil mala'I* (Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar), yakni kepada para pemuka kaumnya.

*Haulahu* (di sekelilingnya), yakni yang berkumpul di sekitar Firaun.

*Inna hadza lasahirun 'alimun* (sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai), yakni yang ilmu sihirnya mumpuni. Sihir ialah sejumlah imajinasi yang tidak memiliki kenyataan.

Keserasian antara ayat ini yang menisbatkan perkataan kepada Firaun dengan ayat *Berkatalah para pemuka kaum Firaun* (al-'Araf: 109) yang menisbatkan perkataan kepada para pemuka kaumnya ialah bahwa Firaun melontarkan perkataan itu kepada orang-orang yang hadir, dan hadirin melontarkannya kepada orang-orang yang tidak hadir.

*Dia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?"* (QS. 26 as-Syu'ara':35)

*Yuridu ayyukhrijakum min ardhikum* (dia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri), yakni dari tanah Mesir dan hendak menguasaimu.

*Bisihrihi famadza ta`muruna* (dengan sihirnya, maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?) Dalam *Kasyful Asrar* dikatakan: *Ta`muruna* berasal dari *al-mu`amirah*, bukan dari *al-amr*. Yakni, apa yang kalian anjurkan kepadaku untuk membendung dan mencegah Musa? Kekuatan mukjizat telah mengalahkan Firaun dan membingungkannya sehingga dia beranjak dari pengakuan sebagai tuhan kepada kedudukan yang meminta saran kepada para bawahannya, padahal sebelumnya dia mengemukakan pandangan dan pengaturan secara mandiri.

*Mereka menjawab, "Tanggulkanlah dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan, (QS. 2 as-Syu'ara':36)*

*Qalu* (mereka menjawab), yakni para pemuka.

*Arjih wa`akhahu* (tanggulkanlah dia dan saudaranya), yakni tanggulkanlah persoalan Musa dan Harun sehingga Anda dapat merenungkannya. Janganlah tergesa-gesa untuk membunuhnya sebelum jelas kebohongannya.

*Wab'ats fil mada`ini* (dan kirimkanlah ke seluruh negeri), yakni ke berbagai kota, negeri, dan wilayah kerajaanmu.

*Hasyirina* (orang-orang yang akan mengumpulkan) manusia yang banyak. Para pengumpul itu adalah prajurit Firaun.

*Niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu". (QS. 26 as-Syu'ara':37)*

*Ya`tuka bikulli sahharin `alimin* (niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu), yakni mereka akan melawan sihir Musa sehingga terbongkarlah kebohongannya di hadapan khalayak. Jika demikian, Anda dapat membunuhnya.

*Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum (QS. 26 as-Syu'ara':38)*

*Fajumi'as saharatu* (lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir). Firaun mengutus prajurit untuk mengumpulkan tukang sihir. Maka terkumpullah 70.000 orang sebagaimana ditunjukkan oleh banyaknya tambang dan tongkat yang mereka imajinasikan. Menurut at-Thabari mereka berkumpul di Iskandariah.

*Limiqati yaumim ma'lumin* (pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum), yakni pada waktu dan hari yang telah ditentukan, yaitu pada hari raya mereka tatkala orang-orang mengenakan pakaian bagus dan perhiasan. Pada hari itu mereka berkumpul setiap tahun.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa hari itu bertepatan dengan hari Sabtu pertama dari sebuah tahun. Hari itu disebut hari Nairuz. Musa menetapkan waktu dhuha di hari raya Nairuz, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah,

*Musa berkata, "Waktu untuk pertemuan denganmu adalah pada hari raya dan hendaklah manusia dikumpulkan pada waktu dhuha". (Thaha: 59)*

Penetapan waktu itu dimaksudkan agar jelaslah kebenaran dan lenyaplah kebatilan di hadapan para saksi utama, lalu kejadian tersebut menyebar ke seluruh wilayah. Firaun juga memilih waktu tersebut agar jelaslah kebohongan Musa di hadapan massa yang banyak.

*Dan dikatakan kepada orang banyak, "Berkumpullah kamu sekalian. (QS. 26 as-Syu'ara':39)*

*Waqila* (dan dikatakan) dari kubu Firaun.

*Linnasi* (kepada orang banyak), yakni kepada penduduk Mesir dan selainnya yang dapat hadir.

*Hal antum mujtami'una* (berkumpullah kamu sekalian). Firaun memandang mereka terlambat dalam berkumpul, lalu dia mendorong mereka agar segera berkumpul.

*Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang". (QS. 26 as-Syu'ara':40)*

*La'allana nattabi'us saharata in kanu humul ghalibina* (semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang). Tujuan mereka bukanlah supaya khalayak mengikuti agama Firaun, tetapi supaya mereka tidak mengikuti agama Musa. Namun, ucapan mereka disajikan dalam bentuk sindiran karena mereka begitu yakin akan meraih kemenangan.

*Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, merekapun bertanya kepada Fir'aun, "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?" (QS. 26 as-Syu'ara':41)*



*Falamma ja`as sharatu qalu lifir`auba a`inna lana la`ajran* (maka tatkala ahli-ahli sihir datang, merekapun bertanya kepada Fir'aun, "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar), yakni imbalan yang sangat besar.

*In kunna nahnul ghalibina* (jika kami adalah orang-orang yang menang), yakni yang mengalahkan Musa.

*Fir'aun menjawab, "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan".* (QS. 26 as-Syu'ara` :42)

*Qala na'am* (Fir'aun menjawab, "Ya), kamu akan memperoleh imbalan itu.

*Wa`innakum* (dan sesungguhnya kamu sekalian), di samping imbalan itu.

*Idzan* (jika demikian), yakni jika dapat mengalahkan Musa.

*Laminal muqarrabina* (benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan) di sisiku. Kalian akan menjadi orang yang pertama kali masuk ke tempatku dan yang terakhir keluar dari sisiku. Hal itu menunjukkan tingginya derajat mereka.

*Berkatalah Musa kepada mereka, "Jatuhkanlah apa yang hendak kamu jatuhkan".* (QS. 26 as-Syu'ara` :43)

*Qala lahum musa alqu ma antum mulquna* (berkatalah Musa kepada mereka, "Jatuhkanlah apa yang hendak kamu jatuhkan"). Lahirlah perkataan bermakna perintah, sedangkan maknanya ialah melecehkan persoalan dan tidak menganggap mereka merikut perbuatannya.

*Lalu mereka menjatuhkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata, "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang".* (QS. 26 as-Syu'ara` :44)

*Fa`alqau hibalahum wa`ashiyahum waqalu* (lalu mereka menjatuhkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata). Tatkala melemparkan tali dan tongkat, mereka bersumpah,

*Bi'izzati fir'auna inna lanahnul ghalibuna* (demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang) atas Musa dan Harun. Mereka bersumpah dengan kekuasaan Firaun bahwa kemenangan akan berpihak pada mereka karena mereka sangat percaya diri dan menampilkan sihir yang seoptimal mungkin.

*Kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. (QS. 26 as-Syu'ara':45)*

*Fa'alqa musa 'ashahu* (kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya) atas perintah Allah.

*Fa'idza hiya talqafu* (maka tiba-tiba ia menelan) dengan cepat.

*Ma ya'fikuna* (benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu), yaitu tali dan tongkat yang mereka ubah tampilannya.

*Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud. (QS. 26 as-Syu'ara':46)*

*Fa'ulqiyas saharatu* (maka tersungkurlah ahli-ahli sihir) pada wajahnya.

*Sajidina* (sambil bersujud) kepada Allah Ta'ala tanpa ragu-rahu setelah menyaksikan kejadian itu sebab mereka mengetahui bahwa kejadian demikian berada di luar jangkauan sihir dan bahwa hal itu merupakan perkara Ilahi yang muncul melalui Musa untuk membenarkan kerasulannya.

*Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (QS. 26 as-Syu'ara':47)*

*Qalu amanna birrabil 'alamina* (mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam). Perhatikanlah bagaimana mereka pada pagi hari sebagai tukang sihir, sedang sore hari menjadi kaum Muslimin yang beriman lagi saleh.

*Tuhan Musa dan Harun". (QS. 26 as-Syu'ara':48)*

*Rabbi musa waharuna* (Tuhan Musa dan Harun"). Penggalan ini merupakan keterangan pengganti dari *rabbul 'alamina* guna menghilangkan kesan bahwa yang dimaksud dengan *rabbul 'alamin* ialah Firaun sebagaimana yang digunakan oleh kaum Firaun yang bodoh. Andaikan para tukang sihir berhenti pada *rabbul 'alamin*, niscaya Firaun akan berkata, "Akulah rabbul 'alamin. Akulah yang mereka maksud." Karena itu tukang sihir menambah dengan *rabbi musa waharun*, sehingga hilanglah kesan di atas.

*Fir'aun berkata, "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui. Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya". (QS. 26 as-Syu'ara':49)*

*Qala* (Fir'aun berkata) kepada tukang sihir.

*Amantum lahu qabla an adzana lakum* (apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu), yakni sebelum adanya izin dari sisiku.

*Innahu lakabirukumul ladzi 'allamakumus sihra* (sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu) sehingga perbuatannya selaras dengan perbuatanmu, tetapi dia lebih unggul. Ucapan ini dimaksudkan untuk menimbulkan kekeliruan pada kaumnya supaya mereka tidak berkeyakinan bahwa tukang sihir itu beriman berdasarkan dalil yang nyata dan tampaknya kebenaran.

*Fala saufa ta'lamuna* (maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui) akibat dari perbuatanmu. Kemudian Firaun menerangkan ancamannya,

*La`uqatti'anna aydiyakum wa`arjulakum* (sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu). Bentuk taf'il menunjukkan banyak, karena kaki dan tangan yang dipotong itu banyak.

*Min khilafin* (dengan bersilangan), yaitu memotong tangan kanan dan kaki kiri.

*Wala ushallibannakum ajma'ina* (dan aku akan menyalibmu semuanya). Artinya, hukuman salib dipadukan dengan hukuman potong tangan dan kaki. Sebuah riwayat bahwa mereka digantung pada batang kurma hingga mati.

*Mereka berkata, "Tidak ada kemudharatan, sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, (QS. 26 as-Syu'ara':50)*

*Qalu* (mereka berkata), yakni para tukang sihir yang beriman.

*La dhaira* (tidak ada kemudharatan) atas kami dengan hukuman itu.

*Inna ila rabbina munqalibuna* (sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami), lalu Dia memberi kami pahala atas kesabaran kami dalam menghadapi

apa yang kamu timpakan dan membalas kami karena keteguhan kami dalam bertauhid. Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia hendaknya menampilkan kebenaran walaupun dia khawatir akan dibunuh.

*Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman". (QS. 26 as-Syu'ara` :51)*

*Inna nathma'u ayyaghfira lana rabbuna khathayana* (sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami) yang telah lalu, seperti syirik dan sebagainya.

*An kunna awwalal mu`minina* (karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman) dari kalangan pengikut Firaun.

*Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku, karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusul". (QS. 26 as-Syu'ara` :52)*

*Wa`awhaina ila musa an asri bi`ibadi* (dan Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku). *Al-ihah`* berarti pemberitahuan secara sembunyi-sembunyi. *Asra* berarti berjalan pada malam hari. Makna ayat: Kami berfirman kepada Musa melalui wahyu, "Hai Musa, bawalah Bani Israil pada malam hari. Berjalanlah terus hingga tiba di laut Qalzum. Di sana kamu akan menerima perintah-Ku berikutnya."

*Innakum muttaba'una* (karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusul) oleh Firaun dan tentaranya.

*Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan ke kota-kota. (QS. 26 as-Syu'ara` :53)*

*Fa`arsala fir'aunu* (kemudian Fir'aun mengirimkan orang) tatkala dia memperoleh berita tentang keberangkatan Musa pada malam hari.

*Fil mada`ini hasyirina* (yang mengumpulkan ke kota-kota), yakni mengumpulkan sejumlah orang supaya bergabung dengan tentara guna mengejar Musa.

*“Sesungguhnya mereka benar-benar golongan kecil, (QS. 26 as-Syu’ara` : 54)*

*Inna ha`ula`I lasyirdimatun qaliluna* (sesungguhnya mereka benar-benar golongan kecil). Firaun memandang mereka sedikit dibanding jumlah tentaranya, padahal jumlah Bani Israil sebanyak 600.000, sebab jumlah tentara Firaun tidak terhitung banyaknya.

*Dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, (QS. 26 as-Syu’ara` : 55)*

*Wa`innahum lana lagha`izhuna* (dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita). Makna ayat: Mereka benar-benar telah melakukan tindakan yang membuat kita murka dan marah karena telah menyimpang dari agama kita.

*Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga". (QS. 26 as-Syu’ara` : 56)*

*Wa`inna lajami`un hadiruna* (dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga). Maksud Firaun ialah bahwa Bani Israil itu tidaklah berarti karena jumlahnya yang sedikit dan lemah, sedang dirinya merupakan sekelompok orang yang senantiasa waspada dan hati-hati serta memiliki tekad yang kuat dalam segala hal.

*Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, (QS. 26 as-Syu’ara` :57)*

*Fa`akhrainahum min jannatin* (maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman), yakni dari kebun-kebun yang membentang pada kedua sisi sungai Nil.

*Wa`uyunin* (dan mata air), yakni sungai-sungai yang mengalir.

*Dan dari perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, (QS. 26 as-Syu’ara` :58)*

*Wakunuzin* (dan dari perbendaharaan), yakni harta kekayaan yang tampak seperti emas, perak, dan sebagainya.

*Wamaqamin karimin* (dan kedudukan yang mulia), yakni kedudukan yang baik dan tempat duduk yang megah.

*Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya kepada Bani Israil.*  
(QS. 26 as-Syu'ara':59)

*Kadzalika* (demikianlah halnya), yakni seperti pengusiran yang menakjubkan itulah Kami mengusir mereka. Abu Laits menafsirkan: Demikianlah Aku menindak orang yang mendurhakai-Ku.

*Wa'auratsnaha bani israila* (dan Kami anugerahkan semuanya kepada Bani Israil), yakni Kami memberikan kebun, mata air, perbendaharaan, dan kedudukan kepada Bani Israil seolah-olah seperti harta pusaka. Mereka seolah-olah memilikinya sejak pemiliknya pergi.

*Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka di waktu matahari terbit.* (QS. 26 as-Syu'ara':60)

*Fa'atba'uhum* (maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka). Makna ayat: Maka berangkatlah Firaun dan kaumnya hingga mereka dapat menyusul Musa dan Bani Israil.

*Musyriqina* (di waktu matahari terbit), yaitu mereka dapat menyusulnya tatkala matahari terbit.

*Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul".* (QS. 26 as-Syu'ara':61)

*Falamma tara'al jam'ani* (maka setelah kedua golongan itu saling melihat), yakni berdekatan sehingga kelompok Musa dapat melihat kelompok Firaun.

*Qala ashhabu musa inna lamudrakuna* (berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul") dari belakang kita dan kita tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi kaum Firaun, sedang lautan berada di depan kita. Kita tidak bisa menyelamatkan diri.

*Musa menjawab, "Sekali-kali tidak akan tersusul. sesungguhnya Tuhanku beserta aku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". (QS. 26 as-Syu'ara':62)*

*Qala kalla* (Musa menjawab, "Sekali-kali tidak). Mereka dilarang dan dicegah berkata demikian, sebab kaum Firaun tidak dapat menyusulmu karena Allah Ta'ala telah menjanjikan keselamatan dari mereka.

*Inna ma'iya rabbi* (sesungguhnya Tuhanku beserta aku) dengan pemeliharaan, pertolongan, perlimdungan, dan bantuan.

*Sayahdini* (kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku) ke jalan keselamatan dari mereka sepenuhnya.

*Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. (QS. 26 as-Syu'ara':63)*

*Fa'auhaina ila musa anib bi'ashakal bahra* (lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu"), yaitu laut Qalzum yang dewasa ini dikenal dengan Terusan Suez. Laut Qalzum adalah lautan yang gelap lagi buas dan tidak ramah. Di pantai laut ini terdapat kota Madyan yang telah punah. Di kota inilah terdapat sumur yang digunakan Musa untuk memberi minum kepada domba-domba Syu'aib. Kini sumur itu tidak lagi digunakan.

*Fanfalaqa* (maka terbelahlah lautan itu). Musa memukulkan tongkatnya, maka terbelahlah air laut menjadi 12 jalur sesuai dengan jumlah suku Bani Israil sehingga masing-masing suku dapat menempuh jalannya sendiri.

*Fakana kullu firqin* (dan tiap-tiap belahan), yakni setiap bagian air yang terpisah dan menyendiri ...

*Kaththaudil 'azhimi* (adalah seperti gunung yang besar) yang menjulang ke langit dan menghunjam ke bumi.

*Dan disanalah Kami dekatkan golongan yang lain. (QS. 26 as-Syu'ara':64)*

*Wa'azlafna* (dan Kami dekatkan) dengan Bani Israil.

*Tsamma* (di sana), yakni pada tempat terbelahnya air laut.

*Al-akharina* (golongan yang lain), yakni Firaun dan kaumnya hingga mereka masuk mengikuti jejak Bani Israil..

*Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya.*

*Dan Kami tenggelamkan golongan yang itu* (QS. 26 as-Syu'ara': 65-66)

*Wa'anjaina musa wamam ma'ahu ajma'ina tsumma aghraqnal akharina*

(dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang itu). Kami menenggelamkan Firaun dan kaumnya ke dalam lautan sebagai balasan atas kekafiran mereka dan pendustaannya terhadap ayat-ayat Allah serta tindakannya menyakiti hamba-hamba Kami yang beriman.

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26 as-Syu'ara':67)

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada seluruh penjelasan di atas.

*La'ayatan* (benar-benar merupakan suatu tanda yang besar), yakni pelajaran yang berharga bagi orang-orang yang mau mengambilnya.

*Wama kana aktsaruhum mu'minina* (tetapi kebanyakan mereka tidak beriman), yakni mayoritas kaum Firaun tidak beriman.

*Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (QS. 26 as-Syu'ara':68)

*Wa'inna rabbaka lahuwal 'azizu* (dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa), yakni Maha mengalahkan dan menuntut balas dari musuh-musuh-Nya semacam Firaun dan kaumnya.

*Arrahimu* (lagi Maha Penyayang) kepada para wali-Nya seperti Musa dan Bani Israil.

Inilah tafsiran yang dituntut oleh lahiriah konteks ayat karena firman Allah Ta'ala, *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan ...* disebutkan dalam surat ini sebanyak delapan kali. Pertama, ia disebutkan setelah menceritakan Nabi saw. dan kaumnya. Kedua dan selanjutnya,



setelah kisah Musa, kisah Ibrahim, kisah Nuh, kisah Hud, kisah Shaleh, kisah Luth, dan kisah Syu'aib. Penutupan setiap kisah dengan ayat tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kata *kebanyakan mereka* ialah bahwa umat setiap nabi tersebut yang tidak beriman jumlahnya lebih banyak daripada yang beriman.

Ada ulama yang merujuk kata ganti pada *aktsaruhum* kepada kaum Nabi saw. Jika demikian, ayat itu bermakna: Sesungguhnya pada cerita itu benar-benar terdapat tanda bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Namun, mayoritas orang yang mendengarkan kisah Musa dan Firaun dari kalangan penduduk Mekah tidaklah beriman, sebab mereka tidak merenungkannya dan tidak mengambil pelajaran. Karena itu, hendaklah mereka waspada agar apa yang ditimpakan kepada Firaun tidak menimpa mereka.

*Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. (QS. 26 as-Syu'ara':69)*

*Watlu 'alaih* (dan bacakanlah kepada mereka), yakni kepada kaum musyrikin Arab dan beritahukanlah kepada penduduk Mekah.

*Naba`a ibrahima* (kisah Ibrahim) yang sangat penting itu.

*Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?" (QS. 26 as-Syu'ara':70)*

*Idz qala li`abihi* (ketika ia berkata kepada bapaknya) yang bernama Azar sebagaimana telah dikemukakan.

*Waqaumihi* (dan kaumnya), yaitu penduduk Babilonia, sebuah tempat di Iraq yang menjadi tempat sihir.

*Ma ta'buduna* (apakah yang kamu sembah?) Perkara apakah yang kalian sembah? Ibrahim bertanya demikian, padahal dia sudah tahu bahwa mereka menyembah berhala. Pertanyaan itu untuk mengingatkan kesesatan mereka dan menunjukkan bahwa sembahannya itu tidak patut disembah.

*Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya". (QS. 26 as-Syu'ara':71)*

*Qalu na'budu ashnaman* (mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala) yang berjumlah 72 buah, yang terbuat dari emas, perak, besi, tembaga, dan

kayu. Demikianlah dikemukakan dalam *Kasyful Asrar. Shanam* ialah berhala yang berbentuk manusia, baik terbuat dari batu maupun dari bahan lainnya.

*Fanadlallu laha 'akifina* (dan kami senantiasa tekun menyembahnya). Mereka tidak hanya menjawab, tetapi menjelaskan dengan panjang lebar sebagai ungkapan rasa bangga atas sembahannya.

*Berkata Ibrahim, "Apakah berhala-berhala itu mendengarmu sewaktu kamu berdo'a?"* (QS. 26 as-Syu'ara':72)

*Qala hal yasma'una* (berkata Ibrahim, "Apakah berhala-berhala itu mendengarmu), yakni mendengar doamu...

*Idz tad'una* (sewaktu kamu berdo'a), lalu berhala-berhala itu memenuhi permohonanmu?

*Atau mereka memberi manfa'at kepadamu atau memberi mudharat"?* (QS. 26 as-Syu'ara':73)

*Au yanfa'ukum* (atau mereka memberi manfa'at kepadamu) karena kamu menyembahnya.

*Au yadlurruna* (atau memberi mudharat) kepadamu karena kamu tidak menyembahnya, sebab penghambaan itu pasti dilakukan, baik untuk meraih manfaat atau menolak madarat.

*Mereka menjawab, "Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian".* (QS. 26 as-Syu'ara':74)

*Qalu* (mereka menjawab), "Kami tidak melihat berhala itu dapat memberi manfaat atau madarat.

*Bal wajadna aba'ana kadzalika yaf'aluna* (sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian") Kami menjumpai mereka menyembah apa yang kami sembah, lalu kami mengikuti mereka. Kaum Ibrahim mengakui bahwa berhala itu sama sekali tidak dapat mendengar, tidak memberi manfaat dan manfaat sedikit pun. Mereka terpaksa berterus-terang bahwa yang menjadi landasan penyembahannya adalah taklid.

*Ibrahim berkata, "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah; Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?" (QS. 26 as-Syu'ara':75-76)*

*Qala* (Ibrahim berkata) seraya melepaskan diri dari berhala-berhala.

*Afara'aitum* (maka apakah kamu telah memperhatikan). Apakah kamu memperhatikan dan merenungkan, sehingga kamu mengetahui ...

*Ma kuntum ta'buduna antum wa aba'ukumul aqdamuna* (apa yang selalu kamu sembah; Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?) Sebab kebatilan takkan berubah menjadi kebenaran karena banyaknya orang yang melakukan kebatilan itu dan karena menjadi tradisi sejak dahulu.

*Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam, (QS. 26 as-Syu'ara':77)*

*Fa'innahum 'aduwwulli* (karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku). Yakni, ketahuilah bahwa berhala-berhala itu merupakan musuh bagi para penyembahnya, sebab mereka akan meraih madarat dari berhala yang besarnya melebihi kemadaratan yang diperoleh dari musuh manusia. Penamaan berhala sebagai musuh, padahal ia merupakan benda mati, karena sebagai metafora. Al-Farra` berkata: Penggalan itu merupakan inversi. Artinya, sesungguhnya aku (Ibrahim) merupakan musuh mereka, karena pihak yang kamu musuhi, berarti dia memusuhimu.

*Illa rabbal 'alamina* (kecuali Tuhan Semesta Alam). Namun, Rabb semesta alam bukanlah musuh, tetapi Pelindung, baik di dunia maupun di akhirat.

Sahnun berkata: Bukanlah mahabbah sejati, jika pemilik mahabbah itu tidak memandang alam semesta dan segala isinya dengan pandangan permusuhan. Kemurnian mahabbah kepada Kekasih hanya diraih dengan memutuskan hubungan dengan perkara selain-Nya. Perhatikanlah bagaimana Allah menceritakan al-Khalil,

*Sesungguhnya mereka merupakan musuhku kecuali Rabb semesta alam.*

Karena itu, sepatutnya kita meninggalkan makhluk guna meraih keridhaan dari al-Khaliq. Penyair bersenandung,

*Hindarilah makhluk*

*hendaklah kamu rela Allah sebagai pendamping*

*Bolak-baliklah makhluk sesukamu  
kamu mendapatinya sebagai kalajengking*

*Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjukan aku, (QS. 26 as-Syu'ara':78)*

*Al-ladzi khalaqani* (Yang telah menciptakan aku). Ini adalah sifat Rabb semesta alam.

*Fahuwa yahdini* (maka Dialah yang menunjukan aku) kepada kebaikan dunia dan akhirat dengan hidayah-Nya yang berkesinambungan dan terus-menerus. Makna ini terlihat dari pemakaian bentuk mudhari'. Kontinuitas hidayah pada manusia dimulai dari hidayah kepada janin untuk mengisap darah haidh di dalam rahim, dan berakhir dengan pemberian hidayah kepada jalan surga dan kelezatan nikmatnya.

*Dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, (QS. 26 as-Syu'ara':79)*

*Walladzi huwa yuth'imuni* (dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan) apa saja yang dikehendaki-Nya utukku.

*Wayasqini* (dan memberi minum kepadaku). Yakni, Dialah Pemberi rizki kepadaku. Jika Dia-lah Yang memiliki makanan dan minumanku serta segala kebutuhanku, maka tiada pemberi nikmat dan rizki selain Dia.

Ayat di atas mengisyaratkan maqam ketawakalan, keridhaan, kepasrahan diri, penyerahan segala persoalan kepada Allah, pemutusan segala sarana, menghadapkan diri kepada-Nya secara total, dan berpaling dari perkara selain-Nya.

*Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, (QS. 26 as-Syu'ara':80)*

*Wa'idza maridltu fahuwa yasyfina* (dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku) dari penyakit dan Yang memberikan kesembuhan, bukan para dokter. Ibrahim mengajarkan bahwa Zat yang membuat seseorang sakit, maka Allah jualah yang menyembuhkan. Namun, Ibrahim menisbatkan sakit kepada dirinya sendiri sehingga dia tidak mengatakan, *Jika Dia membuatku sakit*, tetapi dia

mengaitkan kesembuhan kepada Allah Ta'ala, padahal sakit dan kesembuhan itu dari Allah. Cara bertutur demikian untuk menjaga kesantunan sebagaimana yang dilakukan oleh Khadlir a.s., *Aku bermaksud merusak bahtera* (padahal perusakan bahtera itu atas perintah Allah). Demikian pula jin pun memperhatikan kesantunan dalam bertutur. Mereka berkata, *Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui, apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang-orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka?* (al-Jin: 10).

Penggalan *Jika aku sakit* menjelaskan bahwa pada umumnya kesehatan dan penyakit disebabkan oleh makanan dan minuman, karena perut merupakan pangkal penyakit dan aneka keluhan, sedang penjagaan merupakan pangkal kenyamanan dan kesehatan. Para ahli hikmah mengatakan, "Jika mayat ditanya, 'Apa yang mengantarkanmu kepada kematian?' Niscaya mereka menjawab, 'Buruknya pencernaan.' Kata-kata bijak menegaskan, "Tiada yang terbaik bagi perut kecuali kekosongan yang berkesinambungan."

*Dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku* (QS. 26 as-Syu'ara':81)

*Walladzi yumituni* (dan Yang akan mematikan aku) di dunia tatkala ajalku berakhir.

*Tsumma yuhyini* (kemudian akan menghidupkan aku) di akhirat untuk menerima balasan amal.

*Dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat".* (QS. 26 as-Syu'ara':82)

*Walladzi athma'u ayyaghfirali khathi'ati yaumaddini* (dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat), yaitu pada hari pembalasan dan perhitungan amal. Ibrahim memohon dengan memakai kata *thama'a* dan tidak meminta dengan bahasa yang lugas adalah untuk menjaga kesantunan.

Setelah Ibrahim mengemukakan berbagai jenis kasih sayang yang dilimpahkan Allah Ta'ala kepadanya sejak dia diciptakan hingga dibangkitkan, maka hal itu mendorongnya untuk bermunajat dan berdoa kepada-Nya. Dia berkata,

*"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh (QS. 26 as-Syu'ara':83)*

*Rabbi habli hukman* (ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah), yakni kesempurnaan dalam ilmu dan amal.

*Wa alhiqni bishshalihina* (dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh), yakni ke dalam kelompok orang yang sempurna lagi mendalam kebajikannya. Atau penggalan ini bermakna: satukanlah aku dengan mereka dalam meraih balasan di surga.

*Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang kemudian, (QS. 26 as-Syu'ara':84)*

*Waj'alli lisana shidqin fil akhirina* (dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang kemudian), yakni kebanggaan dan popularitas di dunia yang terus berlanjut hingga kiamat. Karena doa ini, maka tiada suatu umat melainkan mereka mencintai Ibrahim dan memujinya.

*Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan (QS. 26 as-Syu'ara':85)*

*Waj'alni miwwaratsati jannatin na'imi* (dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan). Surga diserupakan dengan harta pusaka yang dimiliki ahli waris setelah pemiliknya meninggal. Makna ayat: Jadikanlah aku orang yang berhak meraih surga na'im dan yang menikmatinya sebagaimana seorang ahli waris berhak mendapatkan harta pusaka dan menikmatinya.

*Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya dia termasuk golongan orang-orang yang sesat (QS. 26 as-Syu'ara':86)*

*Waghfir li'abi* (dan ampunilah bapakku). Memintakan ampunan bagi orang hidup yang musyrik diartikan sebagai permintaan taufik dan hidayah agar mereka beriman.

*Innahu kana minadldlallina* (karena sesungguhnya dia termasuk golongan orang-orang yang sesat) dari jalan kebenaran. Doa ini dipanjatkan sebelum Ibrahim memperoleh kejelasan bahwa ayahnya merupakan musuh Allah.

*Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,* (QS. 26 as-Syu'ara':87)

*Wala tukhzini* (dan janganlah Engkau hinakan aku), yakni janganlah Engkau menelanjangi aku dan mengoyak tirai penutup kesalahanku. Ibrahim berdoa demikian, padahal dia tahu bahwa Allah takkan menghinakannya, ialah untuk menonjolkan kehambaannya dan mendorong orang lain agar meneladaninya.

*Yauma yub'atsuna* (pada hari mereka dibangkitkan), yakni saat seluruh manusia dibangkitkan. Tiadanya penghinaan dikaitkan dengan hari kebangkitan karena dunia merupakan tempat ditutupinya segala kesalahan.

*Di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,* (QS. 26 as-Syu'ara':88)

*Yauma la yanfa'u malun wala banunun* (di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna). Tidaklah berguna harta bagi siapa pun dan tidaklah bermanfaat anak bagi seorang pun.

*Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih* (QS. 26 as-Syu'ara':89)

*Illa man atallaha biqalbin salimin* (kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih), kecuali orang yang ikhlash dan hatinya bersih dari penyakit kekafiran dan kemunafikan. Kaum kafir suka berkata, "Harta dan anak kami lebih banyak". Maka Allah memberitahukan bahwa semua itu tidak berguna pada hari kiamat karena hati mereka tidak bersih tatkala di dunia.

*Dan didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertaqwa* (QS. 26 as-Syu'ara':90)

*Wa'uzlifatil jannatu lilmuttaqina* (dan didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertaqwa) sehingga mereka dapat melihatnya dari tempatnya. Mereka

tengah menanti berbagai jenis kebaikan, lalu timbullah kegembiraan karena diri merekalah yang akan dikumpulkan di sana.

*Dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat* (QS. 26 as-Syu'ara':91)

*Waburrisatil jahimu lilghawina* (dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat) dari jalan kebenaran, yaitu jalan keimanan dan ketakwaan. Yakni, neraka dibuat tampak nyata bagi mereka sehingga segala bentuk ketakutan yang ada di dalamnya dapat dilihat. Maka bertambahlah kedukaan mereka.

*Dan dikatakan kepada mereka, "Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu sembah selain dari Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri"* (QS. 26 as-Syu'ara': 92-93)

*Waqila lahum* (dan dikatakan kepada mereka) yang sesat dengan nada mencela. Yang berkata adalah para malaikat.

*Ainama kuntum ta'buduna min dunillaahi* (di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu sembah selain dari Allah) yang ketika di dunia kalian memandangnya dapat memberikan pertolongan saat kiamat dan dapat mendekatkan kalian kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

*Hal yanshurukum* (dapatkah mereka menolong kamu) dengan membendung siksa darimu.

*Au yantashiruna* (atau menolong diri mereka sendiri) dengan menepis azab dari dirinya. Pertanyaan ini bernada mencela dan membungkam sehingga tidak memerlukan jawaban. Karena itu, dikatakan,

*Maka mereka dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat* (QS. 26 as-Syu'ara': 94)

*Fakubkibu fiha* (maka mereka dijungkirkan ke dalam neraka). *Kabkabah* berarti meluncurnya sesuatu ke dasar, sebagai pengulangan dari *kabba* yang berarti melemparkan dan membantingkan sesuatu secara terbalik. Pengulangan kata menunjukkan pada pengulangan makna. Makna ayat: Mereka dilemparkan ke neraka dengan kepala menukik hingga mereka menetap di dasarnya.



*Hum wal ghawuna* ( bersama-sama orang-orang yang sesat), yaitu bersama tuhan-tuhan mereka yang dahulu disembah.

*Dan bala tentara iblis semuanya* (QS. 26 as-Syu'ara': 95)

*Wajunudu iblisa* (dan bala tentara iblis), yaitu setan sebagai keturunan iblis yang telah menyesatkan dan menggoda mereka serta membujuknya agar menyembah berhala.

*Ajma'una* (semuanya). Penggalan ini berfungsi menguatkan *junudu iblis*.

*Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka* (QS. 26 as-Syu'ara': 96)

*Qalu* (mereka berkata). Sembahan-sembahan mengakui kesalahan mereka dan berkata.

*Wahum fiha yakhtashimuna* (sedang mereka bertengkar di dalam neraka) jahim, yaitu antara penyembah dan yang disembah. Bukanlah suatu yang mengherankan jika Allah Ta'ala membuat berhala dapat berargumentasi dengan memberinya kemampuan untuk bertutur dan memahami.

*"Demi Allah, sungguh kita dahulu dalam kesesatan yang nyata,* (QS. 26 as-Syu'ara': 97)

*Tallahi in kunna lafi dhalalim mubin* (Demi Allah, sungguh kita dahulu dalam kesesatan yang nyata), yakni sebenarnya persoalannya ialah bahwa kita dahulu benar-benar berada dalam kesesatan yang jelas dan tiada keraguan di dalamnya.

*Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam".* (QS. 26 as-Syu'ara': 98)

*Idz nusawwikum birabbil 'alamin* (karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam). Demi Allah, dahulu kita benar-benar sesat tatkala menyamakan berhala dengan Rabb semesta alam dalam hal keduanya sama-sama berhak menerima penghambaan.

*Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa.*  
(QS. 26 as-Syu'ara': 99)

*Wama adhallana illal mujrimuna* (dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa), yaitu para pemuka kaum dan orang-orang yang sombong. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala,

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar.* (al-Ahzab: 67)

*Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun* (QS. 26 as-Syu'ara':100)

*Fama lana min syafi'ina* (maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun) sebagaimana yang dimiliki kaum Mukminin, sebab mereka ditolong oleh para malaikat dan nabi.

*Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab* (QS. 26 as-Syu'ara': 101)

*Wala shadiqin hamimin* (dan tidak pula mempunyai teman yang akrab) seperti yang tampak pada teman-teman mereka. *Shadiq* berarti orang yang tulus dalam mencintaimu.

*Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi, niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman.* (QS. 26 as-Syu'ara':102)

*Falau anna lana karratan* (maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi). *Lau* menyatakan angan-angan. Makna ayat: Andaikan kita dikembalikan ke dunia.

*Fanakuna minal mu'minina* (niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman). Penggalan ini mengungkapkan penyesalan dan kerugian mereka. Kalaulah mereka dikembalikan, niscaya mereka kembali kepada larangan. Perhatikanlah berbagai umat di dunia. Allah Ta'ala telah menyiksa mereka dengan nestapa dan kemadaratan secara berulang-ulang, kemudian Allah melenyapkannya, tetapi hal itu malah membuat mereka semakin bercokol dalam kemaksiatan.

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (QS. 26 as-Syu'ara':103)*

*Inna fi dzalika la`ayatan* (sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda), yakni palajaran.

*Wama kana aktsaruhum mu`minina* (tetapi kebanyakan mereka tidak beriman). Yakni, mayoritas kaum Ibrahim tidak beriman seperti halnya mayoritas kaum Quraisy.

*Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. 26 as-Syu'ara':104)*

*Wa`inna rabbaka lahuwal `azizur rahimu* (dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang). Dia memberikan tangguh sebagaimana yang diberikan-Nya kepada kaum Quraisy supaya mereka beriman. Namun hal itu disia-siakan. Karena itu, maka setiap pelaku mesti dibalas sesuai dengan perbuatannya. Jika baik, maka dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, maka dibalas dengan keburukan.

*Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. (QS. 26 as-Syu'ara':105)*

*Kadzdzabat qaumu nuhin* (kaum Nuh telah mendustakan). *Qaum* ialah sekelompok laki-laki dan perempuan.

*Al-mursalina* (para rasul), yakni Nuh semata. Pemakaian bentuk jamak karena memandang bahwa barangsiapa yang mendustakan seorang rasul, berarti dia mendustakan semuanya, sebab semua rasul bersatu dalam menegakkan ketauhidan.

*Ketika saudara mereka, Nuh, berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertaqwa? (QS. 26 as-Syu'ara':106)*

*Idz qala lahum akhuhum* (ketika saudara mereka berkata kepada mereka), yaitu saudara senasab. Pertalian saudara dimaksudkan agar kejujuran dan agama Nuh sudah dikenal oleh saudaranya.

*Nuhun ala tattaquna* (Nuh, mengapa kamu tidak bertaqwa) kepada Allah, malah kamu menyembah selainnya?

*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan yang diutus kepadamu, (QS. 26 as-Syu'ara':107)*

*Inni lakum rasulun* (sesungguhnya aku adalah seorang rasul yang diutus kepadamu) dari sisi Allah Ta'ala.

*Aminun* (yang terpercaya), yang dikenal jujur di tengah-tengah kalian. Barangsiapa yang jujur dalam berbagai persoalan dunia, berarti jujur pula dalam persoalan wahyu dan kerasulan.

*Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (QS. 26 as-Syu'ara':108)*

*Fattaqullaha wa'athi'uni* (maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku), yakni takutlah kepada Allah dan taatlah terhadap ketauhidan dan ketaatan yang aku perintahkan kepadamu, sebab aku tidak akan mengkhianatimu dan aku tidak bermaksud jahat terhadapmu.

*Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (QS. 26 as-Syu'ara':109)*

*Wama as'Alukum 'alaihi min ajrin* (dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu) sedikit pun. Hal itu karena apabila utusan tidak meminta upah, dia lebih mungkin untuk dibenarkan dan lebih terhindar dari sangkaan buruk.

*In ajriya* (upahku tidak lain), yakni tidaklah pahalaku karena menyerumu kepada-Nya ...

*Illa 'ala rabbil 'alamina* (hanyalah dari Tuhan semesta alam), sebab barangsiapa yang beramal untuk Allah, maka dia tidak meminta upah dari selain Allah. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa para ulama yang merupakan pewaris para nabi hendaknya memiliki perilaku seperti nabi. Maka para ulama tidak boleh meminta apa pun kepada manusia karena menyebarkan ilmunya.

*Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku (QS. 26 as-Syu'ara':110)*

*Fattaqullaha wa athi'uni* (maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku). Penguatan penggalan ini untuk menguatkan.

*Mereka berkata, "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"* (QS. 26 as-Syu'ara':111)

*Qalu* (mereka berkata), yakni kaum Nuh berkata.

*Anu`minu laka* (apakah kami akan beriman kepadamu). Pertanyaan ini bermakna ingkar. Yakni, kami tidak akan beriman kepadamu.

*Wattaba'akal ardaluna* (padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?) Yang menyertaimu hanyalah kaum rendah, hina, dan buruk. Artinya kepatuhan mereka kepada Nuh tidak bernilai, sebab para pengikut itu tidak memiliki akal yang tajam dan pandangan yang tepat.

*Nuh menjawab, "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?"* (QS. 26 as-Syu'ara':112)

*Qala* (Nuh menjawab) perkataan mereka yang menegaskan bahwa para pengikut itu tidak beriman berdasarkan nalar dan pandangan.

*Wama 'ilmi bima kanu ya'maluna* (bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?) Yakni, apakah mereka itu beramal dengan ikhlash atau dengan kemunafikan? Tugasku bukanlah memeriksa batiniah mereka dan membelah dadanya.

*Perhitungan mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari.* (QS. 26 as-Syu'ara':113)

*In hisabuhum* (perhitungan mereka tidak lain), penilaian terhadap batiniah mereka bukan kekuasaanmu.

*Illa 'ala rabbi* (hanya kepada Tuhanku), karena Dia-lah Yang Mengetahui isi hati.

*Lau tasy'uruna* (kalau kamu menyadari), niscaya kamu mengetahui hal itu. Namun, kalian bodoh sehingga berkata seperti itu.

*Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. (QS. 26 as-Syu'ara':114)*

*Wama ana bitharidil mu`minina* (dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman). Aku sekali-kali tidak akan menjauhkan orang yang menghadapkan diri kepada Tuhannya.

*Aku tidak lain kecuali pemberi peringatan yang menjelaskan". (QS. 26 as-Syu'ara':115)*

*In ana illa nadzirum mubinun* (aku tidak lain kecuali pemberi peringatan yang menjelaskan). Tidaklah aku melainkan seorang rasul yang diutus untuk memperingatkan orang-orang yang dibebani kewajiban (mukallaf), baik mereka itu orang mulia maupun orang hina. Bagaimana mungkin aku berkelelahan mengusir kaum miskin karena mengikuti kaum kaya?

*Mereka berkata, "Sungguh jika kamu tidak berhenti, hai Nuh, niscaya benar-benar kamu termasuk orang-orang yang dirajam". (QS. 26 as-Syu'ara':116)*

*Qalu la`illam tantahi ya nuhu* (mereka berkata, "Sungguh jika kamu tidak berhenti, hai Nuh). Kaum Nuh yang congkak dan ingkar berkata, "Jika kamu tidak menghentikan dakwah dan pemberian peringatan...,"

*Latakunanna minal marjumina* (niscaya kamu benar-benar termasuk orang-orang yang dirajam), yakni termasuk orang yang dibunuh dengan sangat mengenaskan. Akhirnya mereka berkata demikian. Semoga Allah membinasakan mereka.

*Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku (QS. 26 as-Syu'ara':117)*

*Qala rabbi inna qaumi kadzdzabuni* (Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku). Mereka tetap mendustakan. Seruanku malah membuat mereka semakin menjauh.

*Maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang Mu'min besertaku". (QS. 26 as-Syu'ara':118)*

*Faftah baini wa bainahum fathan* (maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka), yakni tetapkanlah keputusan di antara kami; hak apa yang dapat diterima oleh masing-masing kami. Yang dimaksud dengan *keputusan* oleh Nuh ialah penurunan azab kepada mereka.

*Wanajjini wamam ma'iyā minal mu'minina* (dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang Mu'min besertaku) dari azab dan dari gangguan kaum kafir.

*Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. (QS. 26 as-Syu'ara':119)*

*Fa'anjainahu wamam ma'ahu* (maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya) sesuai dengan permohonannya agar diselamatkan.

*Filfulkil masyhuni* (di dalam kapal yang penuh muatan). Yakni kapal yang dipenuhi oleh manusia dan berbagai jenis binatang.

*Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. (QS. 26 as-Syu'ara':120)*

*Tsumma aghraqna ba'dul baqina* (kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal). Sesudah mereka diselamatkan, ditenggelamkanlah sebagian kaumnya yang tidak naik bahtera.

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (QS. 26 as-Syu'ara':121)*

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada tindakan yang dilakukan Allah terhadap kaum Nuh.

*La'ayatan* (benar-benar terdapat tanda), yakni pelajaran bagi umat yang sesudahnya.

*Wama kana aktsaruhum mu'minina* (tetapi kebanyakan mereka tidak beriman), yakni mayoritas kaum Nuh tidak beriman. Kaumnya yang beriman hanya 80 orang, yang terdiri atas laki-laki dan perempuan.

*Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. 26 as-Syu'ara':122)*

*Wa`inna rabbaka lahuwal 'azizu* (dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa), Yang Menguasai kehendaknya untuk menyiksa kaum kafir.

*Ar-rahimu* (lagi Maha Penyayang) terhadap orang yang bertobat atau dengan mengakhirkan siksa.

*Kaum Aad telah mendustakan para rasul. (QS. 26 as-Syu'ara':123)*

*Kadzdzabat 'adunil mursalina* (kaum Aad telah mendustakan para rasul). Pemakaian kata ganti femininum, *kadzdzabat*, karena *'ad* dianggap sebagai *qabilah*. Aad merupakan nama nenek moyang mereka. Kabilah ini telah punah semuanya hingga keturunan terakhir, sehingga tiada lagi keturunan mereka.

*Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertaqwa? (QS. 26 as-Syu'ara':124)*

*Idz qala lahum akhuhum hudun* (ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka), yakni saudara yang senasab dengan mereka. Nama lengkapnya ialah Hud bin Salikh bin Sam bin Nuh.

*Ala tattaquna* (mengapa kamu tidak bertaqwa) kepada Allah Ta'ala?

*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan bagimu (QS. 26 as-Syu'ara':125)*

*Inni lakum rasulun* (sesungguhnya aku adalah seorang rasul bagimu) dari sisi Allah Ta'ala.

*Aminun* (yang terpercaya), yang dikenal jujur di kalangan kalian.

*Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (QS. 26 as-Syu'ara':126)*

*Fattaqullaha* (maka bertaqwalah kepada Allah), yakni takutlah terhadap siksa-Nya.



*Wa athi'uni* (dan taatlah kepadaku) berkenaan dengan kebenaran yang aku perintahkan kepada kalian.

*Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.* (QS. 26 as-Syu'ara':127)

*Wama as'alukum 'alaihi* (dan sekali-kali aku tidak meminta kepadamu, karenanya), karena menunaikan risalah.

*Min ajrin* (upah) sebagaimana yang diminta oleh para tukang dongeng.

*In ajriya illa 'ala rabbil 'alamina* (upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam), sebab Dia-lah yang mengutusku sehingga upahku pun diperoleh dari-Nya. Penggalan ini menjelaskan kebersihan Hud dari motivasi harta duniawi yang hina.

*Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main* (QS. 26 as-Syu'ara':128)

*Atabnuna bikulli ri'in ayatan* (apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan). Huruf hamzah menyatakan ingkar. *Ri'* berarti tempat yang tinggi. *Ayatan* berarti bangunan yang tinggi, yang berbeda dari bangunan lainnya.

*Ta'batsuna* (untuk bermain-main) dengan bangunan yang didirikannya itu, sebab mendirikan bangunan yang tidak ada kepentingannya merupakan main-main.

Dalam *al-Jalalain* dikatakan: *Ayatan* berarti sangkar-sangkar burung merpati. Hud memandang ganjil kepada kaumnya karena membuat sangkar burung merpati sebagai perbuatan iseng dan main-main layaknya kanak-kanak.

Ulama lain menafsirkan dengan, "Kalian mempermainkan orang-orang yang lewat". Mereka membuat rumah-rumah di tempat-tempat yang tinggi guna memantau orang-orang yang lalu-lalang, lalu mengolok-olok mereka dan mempermainkannya.

*Dan kamu membuat benteng-benteng supaya kamu kekal* (QS. 26 as-Syu'ara':129)

*Watattakhidzuna mashani'a* (dan kamu membuat benteng-benteng), yakni tempat-tempat yang tinggi seperti istana dan benteng, atau danau.

*La'allakum takhluduna* (supaya kamu kekal), yaakni: dengan harapan kamu hidup kekal di dunia. Kamu melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan orang yang mengharapkan kekekalan. Karena itu, mereka mendirikan bangunan dengan kokoh dan menunjukkan kepada panjangnya angan-angan dan kelalaian.

*Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis.* (QS. 26 as-Syu'ara':130)

*Wa'idza bathasytum* (dan apabila kamu menyiksa) dengan cambuk atau pedang.

*Bathasytum jabbarina* (maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam), yakni yang berkuasa dan zalim, tidak memiliki belas kasihan, dan tidak dimaksudkan sebagai pembinaan. *Al-jabbar* berarti orang yang memukul dan membunuh dengan kemarahan.

*Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.* (QS. 26 as-Syu'ara':131)

*Fattaqullaha* (maka bertaqwalah kepada Allah). Tinggalkanlah perbuatan ini seperti mendirikan berbagai bangunan yang tinggi dan menyiksa tanpa hak.

*Wa athi'uni* (dan taatlah kepadaku) dalam bertauhid, berbuat adil, meninggalkan angan-angan, dan sebagainya seperti yang aku serukan kepadamu sebab perbuatan itu bermanfaat bagimu.

*Dan bertaqwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan apa yang kamu ketahui kepadamu.* (QS. 26 as-Syu'ara':132)

*Wattaqulladzi amaddakum* (dan bertaqwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu). *Imdad* berarti mengikutkan sesuatu dengan yang lain secara berurutan.

*Bima ta'maluna* (dengan apa yang kamu ketahui), yakni dengan aneka jenis nikmat dan karunia yang tak terhingga, yang telah dikarunikan-Nya kepadamu.

*Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak,* (QS. 26 as-Syu'ara':133)

*Amaddakum bi`an`min* (Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak) yang biasa kamu makan.

*Wa banina* (dan anak-anak) dan keturunan.

*Dan kebun-kebun dan mata air*, (QS. 26 as-Syu'ara':134)

*Wa jannatin wa 'uyunin* (dan kebun-kebun dan mata air), yakni sungai-sungai yang mengalir.

*Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab yang besar*. (QS. 26 as-Syu'ara':135)

*Inni akhafu 'alaikum* (sesungguhnya aku takut kamu), jika kamu tidak mensyukuri nikmat tersebut.

*'Adzaba yaumin 'azhimin* (akan ditimpa azab yang besar) di dunia dan akhirat, sebab kekufuran atas nikmat membuahkan azab.

*Mereka menjawab, "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat* (QS. 26 as-Syu'ara':136)

*Qalu sawa'un 'alaina awa'azhta am lam takun minal wa'izhina* (mereka menjawab, "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat), maka kami takkan pernah surut dari apa yang tengah kami lakukan. *Wa'zhun* berarti larangan yang disertai dengan menakut-nakuti dan tuturan yang melembutkan qalbu yang disertai dengan janji dan ancaman. Menurut al-Khalil, *al-wa'zhu* berarti mengingatkan dengan kebaikan yang dapat melunakkan qalbu.

*Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu*, (QS. 26 as-Syu'ara':137)

*In hadza* (ini tidak lain), yakni apa yang kamu lakukan itu.

*Illa khuluqul awwalina* (hanyalah adat kebiasaan orang dahulu) yang menerima kebohongan semacam ini lalu mereka menuliskannya. Atau apa yang kami lakukan ini merupakan kebiasaan orang-orang terdahulu sebelum kami. Maka kami tidak akan meninggalkan kebiasaan ini hanya karena ucapanmu.

*Dan kami sekali-kali tidak akan diazab.* (QS. 26 as-Syu'ara':138)

*Wama nahnu bimudadzabina* (dan kami sekali-kali tidak akan diazab) karena melakukan perbuatan dan kebiasaan yang selama ini kami lakukan.

*Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26 as-Syu'ara':139)

*Fakadzabuhu* (maka mereka mendustakan Hud), yakni mereka terus-menerus berbuat demikian.

*Fa'ahlanahum* (lalu Kami binasakan mereka) dengan angin yang sangat dingin karena mereka mendustakan.

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada pembinasaaan kaum 'Ad.

*La'ayatan* (benar-benar terdapat tanda), yakni pelajaran.

*Wama kana aktsaruhum* (tetapi kebanyakan mereka), yakni mayoritas kaum 'Ad.

*Mu'minina* (tidak beriman), tidak membenarkan risalah Hud.

*Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (QS. 26 as-Syu'ara':140)

*Wa inna rabbaka lahuwal 'azizu* (dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa), yakni Yang Maha Menguasai urusan-Nya dan Yang menuntut balas dari orang yang melakukan aneka perbuatan tiran serta tidak mau menerima nasihat.

*Ar-rahimu* (lagi Maha Penyayang) kepada para wali dan kekasih-Nya.

Ayat di atas menakut-nakuti umat ini agar tidak menempuh jalan seperti mereka. Dikatakan: Anugrah terbaik yang diberikan kepada manusia ialah akal yang dapat mengekangnya, atau rasa malu yang mencegahnya, atau rasa takut menyurutkannya, atau harta kekayaannya yang membahagiakannya, atau petir yang menyambarnya sehingga orang lain dan desanya merasa tentram dengan ketiadaannya. Maka orang yang berakal hendaknya mengambil pelajaran dan takut terhadap siksa Allah Ta'ala serta meninggalkan kebiasaan buruk dan syahwat dan tidak bersikukuh dalam menyalahi perintah dan melanggar larangan Allah. Sungguh

Allah telah membinasakan kaum 'Ad, padahal mereka sangat kuat dan gagah dengan benda yang sangat lemah, yaitu angin.

*Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. (QS. 26 as-Syu'ara':141)*

*Kadzabat tsamudu* (kaum Tsamud telah mendustakan). Ia adalah Tsamud bin 'Ubaid bin 'Aush bin Sam bin Nuh.

*Al-mursalina* (rasul-rasul), yakni Nabi Saleh dan para rasul lain yang sebelumnya, atau Saleh saja. Pemakaian bentuk jamak karena mendustakan seorang rasul berarti mendustakan semuanya, sebab mereka sama-sama menyampaikan ajaran tauhid.

*Ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertaqwa? (QS. 26 as-Syu'ara':142)*

*Idz qala lahum akhuhum shalihuna ala tattaquna* (ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka, mengapa kamu tidak bertakwa), yakni saudara seketurunan, bukan saudara seagama dengan Saleh bin 'Ubaid.

*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan bagimu Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku (QS. 26 as-Syu'ara':143-144)*

*Inni lakum rasulun 'aminun fattaqullaha wa'athi'uni* (sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan bagimu maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku) karena aku dikenal orang yang jujur di kalanganmu yang memastikan kamu bertakwa kepada Allah dan menaati apa yang aku serukan kepadamu.

*Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (QS. 26 as-Syu'ara':145)*

*Wama as'alukum 'alaihi* (dan aku sekali-kali tidak minta kepadamu atasnya), yakni atas seruan dan pemberian nasihat.

*Min ajrin* (upah) sebab hal itu akan menimbulkan sangkaan buruk bagi orang yang menjaga kesucian dirinya.

*In ajriya illa 'ala rabbil 'alamina* (tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam) sebab Dia-lah yang mengutusku, maka upah pun dari Dia.

*Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini dengan aman,* (QS. 26 as-Syu'ara':146)

*Atutrakuna* (adakah kamu akan dibiarkan tinggal). Pertanyaan ini untuk mengingkari dan mencela. Makna ayat: apakah kamu mengira bahwa kalian akan dibiarkan...

*Fima hahuna* (di sini) dalam kenikmatan dunia yang terus-menerus dan tiada giliran untuk memberikan pembalasan.

*Aminina* (dengan aman). Kata ini dijelaskan dengan,

*Di dalam kebun-kebum serta mata air* (QS. 26 as-Syu'ara':147)

*Fi jannatin wa 'uyunin* (di dalam kebun-kebum serta mata air). Dikisahkan bahwa pada musim hujan mereka memiliki sumur-sumur, sedang musim kemarau mereka mengandalkan sungai. Pada musim kemarau inilah mereka tinggal di kastil-kastil dan pergi ke sungai.

*Dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut.* (QS. 26 as-Syu'ara':148)

*Wa zuru'in* (dan tanam-tanaman) dari berbagai jenis.

*Wa nakhlin* (dan pohon-pohon korma). Pohon kurma disebutkan secara tersendiri, padahal ini termasuk tanaman, karena keutamaannya dibanding pepohonan lain.

*Thal'uha hadlimun* (yang mayangnya lembut) lagi halus.

*Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung dengan cerdas untuk dijadikan rumah-rumah* (QS. 26 as-Syu'ara':149)

*Watanhituna minal jibali buyutan farihin* (dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung dengan cerdas untuk dijadikan rumah-rumah), yakni membuat kastil-kastil dengan piawai atau dengan membanggakan diri, sebab kaum Hud didominasi oleh aneka kelezatan imajinatif, yaitu mencari ketinggian, keabadian, keunikan, dan

kecongkakan. Adapun kaum Shalih didominasi oleh kelezatan fisik, yaitu mencari kelezatan makanan, minuman, dan tempat tinggal yang nyaman.

*Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas (QS. 26 as-Syu'ara':150-151)*

*Fattaqullaha wa athi'uni wala tuthi'u amral musrifina* (maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas), yakni janganlah meniru perilaku mereka.

*Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan". (QS. 26 as-Syu'ara':152)*

*Al-ladzina yufsiduna fil ardli* (yang membuat kerusakan di muka bumi) dengan berbuat kafir dan zalim.

*Wala yushlihuna* (dan tidak mengadakan perbaikan) dengan beriman dan berbuat adil.

*Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir (QS. 26 as-Syu'ara':153)*

*Qalu innama anta minal musahharina* (mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir) dari waktu ke waktu sehingga akal nya menjadi cacat dan pandangannya kacau-balau. Bentuk *musahharin* menunjukkan kepada berulangnya kejadian tersihir.

*Kamu tidak lain kecuali seorang manusia seperti kami. Maka datangkanlah sesuatu mu'jizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar". (QS. 26 as-Syu'ara':154)*

*Ma anta illa basyarum mitsluna* (kamu tidak lain kecuali seorang manusia seperti kami) yang suka makan dan minum. Kamu bukan malaikat.

*Fa'ti bi'ayatin in kunta minashshadiqina* (maka datangkanlah sesuatu mu'jizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar) dalam pengakuan sebagai nabi.

*Shaleh menjawab, "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. (QS. 26 as-Syu'ara':155)*

*Qala hadzihi naqatun laha syirbun* (Shaleh menjawab, "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air) minum setiap hari.

*Walakum syirbun yaumim ma'lumin* (dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu). Gunakanlah giliranmu saja dan jangan mengambil air yang menjadi giliran unta. Ayat ini menunjukkan dibolehkannya menentukan bagian keuntungan dengan suka rela. Artinya, sekelompok orang tunduk kepada suatu peraturan, lalu menerimanya dengan senang hati. Jika dua pihak membagi rumah bersama ke dalam dua bagian: yang seorang tinggal di bagian yang satu dan yang lain tinggal di bagian yang lain pula, atau di atas dan di bawah, maka cara demikian dibolehkan.

*Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar". (QS. 26 as-Syu'ara':156)*

*Wala tamassuha bisu'in faya'khudzakum 'adzabu yaumin 'azhimin* (dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar). Besarnya hari karena besarnya peristiwa yang terjadi pada hari itu. Peristiwa itu ialah pekikan jibril a.s.

*Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal, (QS. 26 as-Syu'ara':157)*

*Fa'aqaruha* (kemudian mereka membunuhnya), yakni menyembelih unta itu. Diriwayatkan bahwa Qudar bin Salif menggiring unta ke tempat sempit hingga terpojok, lalu dia membidiknya dengan tombak hingga ia pun ambruk. Selanjutnya dia menyerang dan menebas urat lehernya hingga unta pun mati.

*Fa'ashbahu nadimina* (lalu mereka menjadi menyesal) telah membunuhnya karena khawatir turunnya azab. Kesalahan itu tidak dapat ditobati, sehingga penyesalan mereka pun tidak berguna.



*Maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26 as-Syu'ara':158)

*Fa`akhadzahumul 'adzabu* (maka mereka ditimpa azab) yang pernah diancamkan berupa pekikan jibril. Hal ini terjadi pada hari Sabtu. Maka mereka semua mati.

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada azab yang diturunkan kepada kaum Tsamud.

*La`ayatan* (benar-benar terdapat bukti) yang menunjukkan bahwa kekafiran memastikan turunnya azab. Maka hendaklah kaum yang berakal mengambil pelajaran.

*Wama kana aktsaruhum mu`minina* (dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman). Mayoritas kaum Tsamud tidak beriman. Shalih diutus 100 tahun setelah Hud, dan dia hidup selama 220 tahun.

*Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (QS. 26 as-Syu'ara':159)

*Wa`inna rabbaka lahuwal 'azizu* (dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa), Yang Maha Menguasai kehendaknya untuk menuntut balas dari kaum Tsamud.

*Ar-rahimu* (agi Maha Penyayang). Unta merupakan bukti kenabian Shaleh a.s. Setelah mereka membinasakannya dan tidak menghormatinya, mereka pun menyesal pada saat penyesalan itu tidak lagi berguna.

*Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul* (QS. 26 as-Syu'ara':160)

*Kadzdzabat qaumu luthin* (Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul). Penduduk Sodom dan para pengikutnya telah mendustakan Luth.

*Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertaqwa?"* (QS. 26 as-Syu'ara':161)

*Idz qala lahum akhuhum luthun* (ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka). Nama lengkapnya adalah Luth bin Haran.

*Ala tattaquna* (mengapa kamu tidak bertaqwa?) Mengapa kalian tidak takut terhadap azab Allah karena berbuat syirik dan maksiat?

*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan yang di utus kepadamu*, (QS. 26 as-Syu'ara':162)

*Inni lakum rasulun* (sesungguhnya aku adalah seorang rasul) yang diutus dari sisi al-Haq Ta'ala.

*Aminun* (terpercaya), dikenal jujur di kalangan manusia.

*Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku*. (QS. 26 as-Syu'ara':163)

*Fattaqullaha wa athi'uni* (maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku), sebab perkataan orang jujur dapat dijadikan pegangan.

*Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam*. (QS. 26 as-Syu'ara':164)

*Wama as'alukum 'alaihi* (dan aku sekali-kali tidak minta kepadamu karenanya), karena menyampaikan ajaran dan ilmu.

*Min ajrin* (upah) dan imbalan duniawi lainnya, sebab hal itu akan menimbulkan prasangka buruk bagi orang yang menyampaikan ajaran Allah.

*In ajriya illa 'ala rabbil 'alamina* (upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam). Bahkan tiada permintaan melainkan ditujukan kepada-Nya. Maka untuk Dia-lah aku beramal dan dari Dia-lah aku mengharapkan pahala dan imbalan.

*Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia*, (QS. 26 as-Syu'ara':165)

*Ata'tuna dzukrana minal 'alamina* (mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia). Mengapa kalian menggauli laki-laki dan melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain?

*Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang di jadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". (QS. 26 as-Syu'ara':166)*

*Watadzaruna ma khalaqa lakum rabbukum* (dan kamu tinggalkan apa yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu) bagi kesenanganmu.

*Min azwajikum* (yaitu istri-istrimu) dari jenis perempuan.

*Bal antum qaumun 'aduna* (bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas) dalam melakukan berbagai kemaksiatan. Para ulama berikhtilaf mengenai pelaku sodomi. Abu Hanifah berpendapat bahwa pelakunya perlu dihukum dengan dipermalukan, tetapi jangan dihukum dengan hukuman perzinaan. Pendapat ini berlainan dengan ketiga imam lainnya. Menurut Malik, pelaku sodomi – baik yang berperan sebagai laki-laki maupun perempuan – dihukum rajam, baik dia sudah kawin maupun masih lajang. Syafi'I dan Ahmad memandang hukum sodomi seperti hukum perzinaan.

*Mereka menjawab, "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, maka kamu benar-benar termasuk orang-orang yang diusir" (QS. 26 as-Syu'ara':167)*

*Qalu* (mereka menjawab) dengan nada mengancam.

*La`illam tantahi ya luthu* (hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti) dari menjelek-jelekan dan mengingkari perbuatan kami,

*Latakunanna minal mukhrajina* (maka kamu benar-benar termasuk orang-orang yang diusir), orang yang diancam untuk diusir dan dibuang dari kampung halaman.

*Luth berkata, "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu". (QS. 26 as-Syu'ara':168)*

*Qala inni li'amalikum* (Luth berkata, "Sesungguhnya aku, terhadap perbuatanmu) menggauli laki-laki,

*Minal qalina* (sangat benci), yakni orang yang sangat marah. *Qaaliin* berasal dari *al-qala* yang berarti kemarahan yang hebat. Luth as. menampakkan ketidaksudiannya tinggal bersama mereka dan keinginannya untuk terlepas dari

tetangga yang buruk. Karena itu, dia tidak meladeni dialog dengan mereka tetapi menghadapkan diri kepada Allah seraya berkata,

*"Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari perbuatan yang mereka kerjakan".* (QS. 26 as-Syu'ara':169)

*Rabbi najjini wa`ahli mimma ya'maluna* ("Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari perbuatan yang mereka kerjakan"), yaitu dari buruknya kejahatan mereka dan dari azab yang ditimbulkannya.

*Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua* (QS. 26 as-Syu'ara':170)

*Fanajjainahu wa`ahlahu ajma'ina* (lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua). Allah menyelamatkan keluarganya dari tengah-tengah mereka menjelang ditimpakannya azab kepada mereka.

*Kecuali seorang perempuan tua yang termasuk dalam golongan yang tinggal".* (QS. 26 as-Syu'ara':171)

*Illa 'ajuzan* (kecuali seorang perempuan tua), yaitu istri Luth yang bernama Walihah. Dia dikecualikan dari keluarganya sebab dia kafir.

*Fil ghabirina* (yang termasuk dalam golongan yang tinggal), yakni ditakdirkan sebagai orang yang tinggal di dalam azab sebab dia meridhai perilaku kaumnya. Dia ditimpa batu saat berjalan hingga tewas.

*Kemudian Kami binasakan yang lain.* (QS. 26 as-Syu'ara':172)

*Tsumma dammarnal akharina* (kemudian Kami binasakan yang lain) dengan sekuat-kuatnya serta menumpasnya dengan membalikkan kampung halamannya.

*Dan Kami hujani mereka dengan hujan batu maka amat buruklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.* (QS. 26 as-Syu'ara':173)

*Wa`amtharna `alaihim* (dan Kami hujani mereka), yaitu orang-orang yang melarikan diri dari negerinya.

*Mathran* (dengan hujan) yang lebat dan tidak dikenal, sebab berupa batu.

*Fasa`a matharul mundzarina* (maka amat buruklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu). Seburuk-buruknya hujan ialah hujan yang dijadikan peringatan, tetapi penerima peringatan tidak beriman.

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26 as-Syu'ara':174)

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yaitu pada tindakan yang dikenakan kepada kaum Luth.

*La`ayatan* (benar-benar terdapat bukti), yakni pelajaran bagi orang yang sesudahnya. Maka hendaklah mereka menjauhkan diri dari perilaku mereka yang buruk agar apa yang menimpa kaum Luth tidak menimpa mereka.

*Wama kana aktsaruhum mu`minina* (dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman).

*Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (QS. 26 as-Syu'ara':175)

*Wa`inna rabbaka lahuwal `azizu* (dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa) dalam menaklukkan musuh.

*Ar-rahimu* (lagi Maha Penyayang) dengan menolong para wali-Nya.

*Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul.* (QS. 26 as-Syu'ara':176)

*Kadzdzaba ashhabul aikatil mursalina* (penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul). Mereka mendustakan Syu'aib. *Aikah* berarti tonggak di mana tunas pohon tumbuh.

*Ketika Syu'aib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertaqwa?,* (QS. 26 as-Syu'ara':177)

*Idzqala lahum syu'aibun* (ketika Syu'aib berkata kepada mereka). Di sini tidak dikatakan *saudara mereka, Syu'aib*. Nama lengkapnya adalah Syu'aib bin Tawib bin Madyan bin Ibrahim.

*Ala tattaquna* (mengapa kamu tidak bertaqwa?) Yakni, mengapa kamu tidak takut terhadap siksa Allah?

*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul terpercaya yang diutus kepadamu,*  
(QS. 26 as-Syu'ara':178)

*Inni lakum rasulun aminun* (sesungguhnya aku adalah seorang rasul terpercaya yang diutus kepadamu) untuk membawa risalah. Aku tidak mengharapkan apa pun kecuali kebaikan dirimu.

*Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku* (QS. 26 as-Syu'ara':179)

*Fattaqullaha wa'athi'uni* (maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku) menyangkut apa yang aku perintahkan kepadamu, karena perintahku adalah perintah Allah, dan menaatiku pada hakikatnya adalah menaati Allah.

*Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.* (QS. 26 as-Syu'ara':180)

*Wama as'alukum 'alaihi* (dan aku sekali-kali tidak minta kepadamu atasnya), yakni atas penyampaian risalah dan ajaran.

*Min ajrin in ajriya* (upah; upahku tidak lain hanyalah), yakni pahala amalku dan upah pengabdianku hanyalah ...

*Illa 'ala rabbil 'alamina* (dari Tuhan semesta alam) karena limpahan rahmat dan pemeliharaan yang baik adalah dari Allah Ta'ala seluruhnya, terutama dilimpahkan kepada orang yang menerima perintah dari sisi-Nya.

*Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan* (QS. 26 as-Syu'ara':181)

*Auful kaila wala takunu minal mukhsirina* (sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan) hak orang lain dengan mengurangi takaran.

*Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.* (QS. 26 as-Syu'ara':182)

*Wazinu* (dan timbanglah) segala hal yang dapat ditimbang. Menimbang berarti mengetahui kadar sesuatu.

*Bil qisthasil mustaqimi* (dengan timbangan yang lurus), yakni timbangan yang adil dan sempurna.

*Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan* (QS. 26 as-Syu'ara':183)

*Wala tabkhasun nasa asyya'ahum wala ta'tsau fil ardhi mufsidina* (dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan) dengan membunuh, merampok, dan membegal.

*Dan bertaqwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.* (QS. 26 as-Syu'ara':184)

*Wattaqul ladzi khalaqakum wal jibillatal awwalina* (dan bertaqwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu). *Al-jibillah* berarti makhluk. Yakni, makhluk-makhluk yang mendahului mereka.

*Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir* (QS. 26 as-Syu'ara':185)

*Qalu innama anta minal musahharina* (mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir) dari waktu ke waktu.

*Dan kamu tidak lain kecuali seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta.* (QS. 26 as-Syu'ara':186)

*Wama anta illa basyarum misluna* (dan kamu tidak lain kecuali seorang manusia seperti kami). Pemakaian *wawu* antara dua kalimat ialah untuk menunjukkan bahwa terkena sihir dan kemanusiaan merupakan dua hal yang meniadakan kerasulan. Penggalan ini untuk menyangatkan pendustaan mereka. Pada

kisah Tsamud tidak digunakan huruf *wawu* karena tujuannya hanya menyatakan terkenanya Saleh oleh sihir dari waktu ke waktu.

*Wa`in nadzunnuka laminal kadzibina* (dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta) dalam mengklaim diri sebagai nabi.

*Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".* (QS. 26 as-Syu'ara':187)

*Fa`asqith `alaina kisafam minassama`I* (maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit). *Kisafan* merupakan jamak dari *kisfah* yang berarti bongkahan. Mungkin penggalan ini merupakan jawaban atas ancaman yang terkandung dalam perintah bertakwa.

*In kunta minas shadiqina* (jika kamu termasuk orang-orang yang benar) dalam pengakuanmu sebagai rasul.

*Syu'aib berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kerjakan".* (QS. 26 as-Syu'ara':188)

*Qala rabbi a`lamu bima ta`maluna* (Syu'aib berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kerjakan") berupa kekufuran, kemaksiatan, dan azab yang berhak mereka terima karena perbuatan itu.

*Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa 'azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah 'azab hari yang besar.* (QS. 26 as-Syu'ara':189)

*Fakadzdzabuhu* (kemudian mereka mendustakan Syu'aib), yakni mereka terus-menerus mendustakannya setelah terangnya hujjah dan lenyapnya kesamaran.

*Fa`akhadzahum `adzabu yaumid zhullati* (lalu mereka ditimpa 'azab pada hari mereka dinaungi awan) selaras dengan saran mereka. Allah mengirimkan panas yang hebat kepada mereka pada hari itu.

*Innahu* (sesungguhnya ia), yakni azab pada hari mereka dinaungi.

*Kana `azaba yaumin `azhimina* (adalah 'azab hari yang besar). Besarnya hari karena besarnya azab yang terjadi pada hari itu. Diriwayatkan bahwa Syu'aib diutus



kepada dua umat: penduduk Madyan dan penduduk Aikah. Penduduk Madyan dibinasakan dengan pekikan dan gempa, sedang penduduk Aikah dibinasakan dengan azab pada hari naungan awan panas.

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26 as-Syu'ara':190)

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian), yakni pada kisah kaum Syu'aib tersebut.

*La`ayatan* (benar-benar terdapat tanda), yakni pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

*Wama kana aktsaruhum mu`minina* (tetapi kebanyakan mereka tidak beriman), yakni mayoritas penduduk Aikah tidak beriman.

*Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (QS. 26 as-Syu'ara':191)

*Wa`inna rabbaka lahuwal `azizu* (dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa), Yang Maha Mendominasi dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

*Ar-rahimu* (lagi Maha Penyayang) dengan memberikan tangguh. Inilah akhir dari tujuh kisah yang bertujuan menghibur Rasulullah saw. dan mengancam kaum Quraisy yang mendustakannya.

*Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam,* (QS. 26 as-Syu'ara':192)

*Wa`innahu latanzilu rabbil `alamina* (dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam). Sesungguhnya al-Qur'an yang di antaranya memuat tujuh kisah di atas benar-benar diturunkan dari sisi Allah Ta'ala, karena pemberitahuan kisah semacam ini hanya terjadi melalui wahyu.

*Ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan* (QS. 26 as-Syu'ara':193-194)

*Nazzala bihir ruhul aminu 'ala qalbika* (ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin ke dalam hatimu), yakni dibawa jibril sebab dia terpercaya untuk mewahyukannya. Ia disebut *ruh* karena menjadi sarana bagi hidupnya qalbu kaum mukallaf dengan cahaya makrifat dan ketaatan. Jibril disebut ruh karena tubuhnya merupakan ruh yang lembut dan bersifat ruhaniah.

*Litakuna minal mundzirina* (agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan), yang menakut-nakuti perbuatan yang dapat mengantarkan pelakunya ke dalam azab.

*Dengan bahasa Arab yang jelas* (QS. 26 as-Syu'ara':195)

*Bilisanin 'arabiyyim mubinin* (dengan bahasa Arab yang jelas). *Lisan* berarti bahasa, sebab ia merupakan sarana menuturkan bahasa. Yakni, al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang maknanya jelas sehingga mereka tidak dapat berdalih.

*Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar termaktub dalam kitab-kitab orang yang dahulu.* (QS. 26 as-Syu'ara':196)

*Wa'innahu lafi ziburil awwalina* (dan sesungguhnya al-Qur'an itu), yakni cerita ihwal al-Qur'an itu.

*Lafi ziburil awwalina* (benar-benar termaktub dalam kitab-kitab orang yang dahulu). Artinya, Allah telah memberitahukan al-Qur'an di dalam kitab-kitab mereka dan penurunannya kepada seorang nabi yang diutus pada akhir zaman.

*Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?* (QS. 26 as-Syu'ara':197)

*Awalam yakun lahum ayatan ayya 'ulamau bani isra'ila* (dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?) Mereka merujuk kepada kaum musyrikin Quraisy. Makna ayat: Apakah kaum musyrikin Quraisy tidak mengetahui hal itu dan tidak memiliki bukti yang menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan dari Rabb semesta alam, yang juga diketahui oleh para ulama bani israil seperti Abdullah bin Salam dan sejenisnya dengan karakteristik yang disebutkan dalam kitab mereka?

Diriwayatkan, penduduk Mekah mengutus orang untuk menemui Yahudi Madinah guna menanyakan ihwal Muhammad dan pengutusannya. Kaum Yahudi menjawab, “Sesungguhnya inilah masa kelahiran Muhammad. Kami benar-benar membaca sifat dan karakteristiknya di dalam Taurat.”

*Dan kalau al-Qur'an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, (QS. 26 as-Syu'ara':198)*

*Walau nazzalnahu* (dan kalau al-Qur'an itu Kami turunkan) dengan susunannya yang merupakan mukjizat ..

*'Ala ba'dil a'jamiyyina* (kepada salah seorang dari golongan bukan Arab) yang tidak dapat bertutur dalam bahasa Arab ...

*Lalu dia membacakannya kepada mereka, niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. (QS. 26 as-Syu'ara':199)*

*Fara'ahu 'alaihim* (lalu dia membacakannya kepada mereka) dengan benar dan di luar kebiasaan ...

*Ma kanu bihi mu'minina* (niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya), walaupun kemukjizatan bacaan berpadu dengan kemukjizatan maknanya sebab mereka sangat ingkar dan sangat congkak.

*Demikianlah Kami masukkan al-Qur'an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. (QS. 26 as-Syu'ara':200)*

*Kadzalika salaknahu fi qulubil mujrimina* (demikianlah Kami masukkan al-Qur'an ke dalam hati orang-orang yang durhaka), yakni ke dalam hati kaum musyrikin Quraisy sehingga mereka mengetahui maknanya dan kemukjizatannya ...

*Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih (QS. 26 as-Syu'ara':201)*

*La yu'minuna bihi* (mereka tidak akan beriman kepadanya) karena demikian ingkarnya mereka terhadap al-Quran,

*Hatta yarawul 'azabal alima* (hingga mereka melihat azab yang pedih) yang memaksa mereka untuk mengimannya tatkala keimanan itu tidak berguna.

*Maka datanglah azab kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya, (QS. 26 as-Syu'ara` : 202)*

*Faya`tiyahum baghtatan* (maka datanglah azab kepada mereka dengan mendadak), maka azab turun kepada mereka secara tiba-tiba tanpa didahului peringatan. Azab semacam ini tentu sangat berat dan menakutkan manusia.

*Wahum la yasy'uruna* (sedang mereka tidak menyadari) kedatangannya.

*Lalu mereka berkata, "Apakah kami dapat diberi tangguh?" (QS. 26 as-Syu'ara` : 203)*

*Fayaqulu* (lalu mereka berkata) dengan menyesali dirinya yang tidak beriman dan mengharapkan penangguhan.

*Hal nahnun munzharuna* (apakah kami dapat diberi tangguh) yakni diakhirkan agar kami dapat beriman dan membenarkannya. Tatkala Nabi saw. mengancam mereka dengan azab, mereka berkata, "Sampai kapan kamu mengancam kami dengan azab dan kapan azab itu terjadi?" Maka turunlah ayat berikut.

*Maka apakah mereka meminta supaya disegerakan azab Kami? (QS. 26 as-Syu'ara` : 204)*

*Afabi'azabina yasta'jiluna* (maka apakah mereka meminta supaya disegerakan azab Kami?) Kadang-kadang mereka berkata, "Turunkanlah kepada kami hujan batu dari langit." Lain kali mereka berkata, "Datangkanlah kepada kami apa yang kamu ancamkan itu." Lalu mengapa mereka meminta agar azab itu disegerakan?

*Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun (QS. 26 as-Syu'ara` : 205)*

*Afaraita* (maka bagaimana pendapatmu). Tatkala melihat merupakan sarana pemberitahuan sesuatu yang paling dominan dan kuat, maka kata *ara`aita* banyak digunakan dengan makna *beritahukanlah kepadaku*. Makna ayat: Beritahukanlah kepadaku ...

*Im matta`nahum* (jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup), yakni Kami berikan kesenangan dan keuntungan bagi kaum musyrikin Quraisy.

*Sinina* (bertahun-tahun) di dunia disertai penghidupan yang menyenangkan, tetapi Kami tidak membinasakan mereka.

*Kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya* (QS. 26 as-Syu'ara': 206-207)

*Tsumma ja`ahum ma kanu yu`aduna ma aghna`anhum ma kanu yumatta`una* (kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya). Adakah sesuatu yang bermanfaat bagi mereka saat menikmati kesenangan hidup jika azab itu menimpa mereka?

Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mahran bertemu dengan al-Hasan saat thawaf dan saat dia menginginkan pertemuan dengannya. Dia berkata, "Berilah aku nasihat." Al-Hasan tidak memberi nasihat apa pun kecuali membacakan ayat ini. Maimun berkata, "Sungguh engkau telah memberi nasihat dan nasihat itu sangat dalam."

Yahya bin Mu'az berkata: Orang yang paling lalai ialah yang tertipu oleh kehidupannya yang fana dan yang menikmati kelezatannya yang semu serta cenderung kepada hal-hal yang disukainya.

Hrun ar-Rasyid menahan seseorang. Orang itu berkata kepada penjaganya, "Katakan kepada Amirul Mu`minin, 'Setiap hari yang Anda lalui dalam kenikmatan mengurangi cobaanku. Keputusan itu sudah dekat. Shirat adalah tempat perjanjian yang disepakati dan hakimnya adalah Allah'" Maka ar-Rasyid pun terjungkal pingsan. Setelah siuman dia menyuruh membebaskan orang itu.

*Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan* (QS. 26 as-Syu'ara': 208)

*Wama ahlakna min qaryatin* (tan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun) dari berbagai negeri yang telah dibinasakan ...

*Illa laha mundziruna* (melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan) yang memperingatkan penduduknya. Yang dimaksud dengan *al-mundzirun* ialah Nabi saw. dan para pengikutnya yang mendukung beliau.

*Untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim.* (QS. 26 as-Syu'ara': 209)

*Dzikra wama kunna zhalimina* (untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim), lalu Kami membinasakan orang yang tidak zalim. Pengungkapan demikian bertujuan menerangkan sempurnanya kesucian Allah dari kezaliman dengan menggambarkan sesuatu yang mustahil muncul kezaliman dari zat-Nya.

*Dan al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan.* (QS. 26 as-Syu'ara': 210)

*Wama tanazzalat bihis syayatinu* (dan al-Quran itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan), tetapi al-Quran itu benar-benar diturunkan oleh malaikat Jibril.

*Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur'an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa.* (QS. 26 as-Syu'ara': 211)

*Wama yambaghi lahum* (dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur'an), yakni tidaklah pantas dan tidak pula tepat al-Quran diturunkan dari langit oleh setan-setan.

*Wama yastathi'una* (dan mereka pun tidak akan kuasa) sedikit pun untuk melakukan hal itu.

*Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar al-Qur'an itu.* (QS. 26 as-Syu'ara': 212)

*Innahum* (sesungguhnya mereka), setelah diutus Rasulullah.

*Anis sam'i* (dari mendengarkan) percakapan malaikat.

*Lama'zuluna* (benar-benar dijauhkan) karena mereka dilempari dengan bola api.

*Maka janganlah kamu menyeru ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab. (QS. 26 as-Syu'ara': 213)*

*Fala tad'u ma'allahi ilahan akhara* (maka janganlah kamu menyeru ilah yang lain di samping Allah). Hai Muhammad, jika kamu sudah mengetahui keadaan kaum kafir, maka janganlah kamu menyembah tuhan lain bersama Allah Ta'ala.

*Fatakuna minal mu'adzabina* (yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab). Nabi saw. disapa demikian untuk mengobarkan tekadnya, mendorong supaya meningkatkan keikhlasannya, dan berbelas kasihan kepada kaum mukalaf dengan menerangkan bahwa kemusyrikan itu merupakan keburukan dan kejahatan sehingga dilaranglah orang yang tidak mungkin melakukan kemusyrikan dari kemusyrikan. Jika orang yang tidak mungkin berbuatusyrik saja dilarang, maka apalagi orang yang mungkin melakukannya.

*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, (QS. 26 as-Syu'ara': 214)*

*Wa'azhir* (dan berilah peringatan) akan azab.

*'Asyiratakal aqrabina* (kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat). *Al-'asyirah* berarti keluarga seseorang yang menjadi pokok. Yang dimaksud di sini ialah Bani Hasyim dan Bani 'Abdul Muthalib. Beliau dipenritah untuk memperingatkan kerabat karena memperhatikan urusan mereka sangatlah penting.

Diriwayatkan bahwa tatkala ayat ini turun, Nabi saw. mendaki bukit Shafa, lalu menyeru tiap-tiap kelompok keturunan. Setelah mereka berkumpul di dekat Nabi beliau berkata, "Jika aku memberitahukan kepadamu bahwa di balik gunung ini ada seekor kuda, apakah kalian akan mempercayaku?" Mereka mengiyakannya. Nabi bersabda, "Sesungguhnya aku memperingatkan kamu bahwa di hadapan kita ada azab yang keras."

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (QS. 26 as-Syu'ara': 215)*

*Wakhfidh janahaka limanit taba'aka minal mu'minina* (dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman).

Yakni, lenturkanlah tubuhmu terhadap mereka dan hendaklah kamu mampu bergaul dengan mereka yang keadaannya sangat sederhana dan berinteraksilah dengan mereka melalui akhlak yang baik.

*Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS. 26 as-Syu'ara': 216)*

*Fa`in 'asauka* (jika mereka mendurhakaimu), yakni jika ada keluargamu yang menyimpang dari ketaatan, menyalahi perintahmu, atau tidak mengikutimu ...

*Faqul inni bari`um mimma ta'maluna* (maka katakanlah, "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan"), yakni dari penghambaanmu kepada selain Allah. Ucapkanlah perkataan yang baik kepada mereka disertai nasihat dan petuah. Mudah-mudahan mereka menaatimu dan menerima seruanmu.

*Dan bertawakkallah kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. 26 as-Syu'ara': 217)*

*Watawakkal* (dan bertawakkallah) dalam seluruh keadaanmu.

*'Alal 'azizi* (kepada Yang Maha Perkasa), Zat yang tidak menghinakan orang yang dilindungi-Nya, Zat yang tidak akan mulia siapa pun yang memusuhi-Nya, dan Zat yang Maha Kuasa dalam menundukkan musuh-musuh-Nya.

*Ar-rahimu* (lagi Maha Penyayang), Yang menyayangi orang yang bertawakal kepada-Nya karena Allah Ta'ala-lah yang melindungi seseorang dari kejahatan musuh.

*Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (QS. 26 as-Syu'ara': 218)*

*Alladzi yaraka* (Yang melihat kamu). Bertawakallah kepada Allah yang melihatmu.

*Hina takunu* (ketika kamu berdiri) untuk shalat tahajud di keheningan malam.

Dalam sebuah Hadits ditegaskan,

*Shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam. (HR. Muslim)*



Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi saw. tidak pernah meninggalkan shalat malam. Apabila beliau sakit atau merasa tidak nyaman, maka beliau shalat sambil duduk. Jika tidak dapat shalat malam karena sakit parah atau hal lainnya, beliau shalat 12 rakaat pada siang harinya.

*Dan perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.* (QS. 26 as-Syu'ara': 219)

*Wataqallubaka fis sajidina* (dan perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud). Allah melihat hilir-mudikmu dalam memeriksa keadaan orang yang bertahajud guna mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya.

*Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. 26 as-Syu'ara': 220)

*Innahu huwas sami'u* (sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar) perkataan dan doa-doamu sebagai ibadah dan munajat.

*Al-'alimu* (lagi Maha Mengetahui) niatmu dan niat mereka untuk berbuat baik.

Ulama lain menafsirkan ayat di atas dengan: Perbuatanmu di antara orang-orang yang shalat seperti berdiri, ruku, sujud, dan duduk, sebab kamu menjadi imam bagi mereka. Dengan demikian, *fis sajidin* berarti *bersama orang-orang yang shalat dengan berjamaah*. Seolah-olah penggalan itu asalnya bermakna: Dia melihatmu tatkala kamu shalat sendirian dan Dia melihatmu tatkala kamu shalat berjamaah bersama orang lain.

Ibnu Abbas menafsirkan ayat di atas dengan: Dari seorang nabi berpindah ke nabi lain hingga Allah mengeluarkanmu sebagai seorang nabi. Jika tafsirannya demikian, maka *fis sajidin* berarti di dalam sulbi para nabi dan rasul, yaitu dari Adam berpindah ke Nuh, berpindah ke Ibrahim, berpindah kepada orang yang sesudahnya hingga beliau dilahirkan di dunia. Tafsiran ini tidak meniadakan terjadinya orang yang bukan nabi dari nenek moyang Nabi saw. Tujuan ayat menerangkan adanya para nabi pada keturunan beliau.

*Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun?*  
(QS. 26 as-Syu'ara': 221)

*Hal unabbi`ukum 'alaman tanazzalus syayatinu* (apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun?) Sapaan ayat ditujukan kepada kaum kafir Mekah. Mereka mengatakan bahwa setan turun kepada Muhammad. Allah membantah mereka dengan menerangkan ketidakmungkinan turunnya setan kepada beliau setelah menerangkan ketidakmungkinan setan menurunkan al-Quran.

*Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa,* (QS. 26 as-Syu'ara': 222)

*Tanazzalu 'ala kulli affakin* (mereka turun kepada tiap-tiap pendusta). *Affak* berarti orang yang banyak berbohong dan berdusta.

*Atsimin* (yang banyak dosa). Setan turun secara terus-menerus kepada para pendusta dan orang yang banyak dosa seperti para dukun dan tukang ramal semisal Musailamah dan Tulaihah, sebab keduanya melakukan perbuatan semacam pedukunan. Di samping mereka, ada pula orang yang berdusta, mengada-ada, dan menyesatkan manusia. Adapun Rasulullah saw. sangatlah bersih dari sifat-sifat semacam itu sehingga mustahil setan turun kepadanya.

*Mereka menghadapkan pendengaran itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.* (QS. 26 as-Syu'ara': 223)

*Yulqunas sam'a* (mereka menghadapkan pendengaran itu). Para tukang dusta mendekatkan telinganya kepada setan sehingga mereka menerima wangsit dari setan, lalu wangsit itu ditambah dengan aneka khayalan batil dan khurafat ciptaan mereka sendiri.

*Wa`aktsaruhum* (dan kebanyakan mereka), yakni kebanyakan para pengada-ada. Di sini *kebanyakan* berarti *semuanya*.

*Kadzibuna* (adalah orang-orang pendusta) dalam aneka perkataannya. Muhammad bukanlah orang semacam itu. Dia adalah orang yang jujur dalam menginformasikan hal-hal gaib.

*Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. (QS. 26 as-Syu'ara': 224)*

*Wasysyu'ara'u yattabi'uhumul ghawuna* (dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat). Al-Quran bukanlah puisi dan Muhammad bukan penyair, karena para penyair itu diikuti oleh orang-orang sesat dan bodoh, sedangkan para pengikut Muhammad tidaklah demikian, justru mereka adalah orang-orang yang lurus dan sehat akalnya. Para penyair kafir mengejek Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Mereka pun mencela Islam, lalu mereka diikuti oleh masyarakat Arab yang bodoh yang kemudian menghafal puisi-puisi ejekan mereka, mendingkannya di tempat-tempat pertemuan, dan menertawakannya.

Sekaitan dengan makna di atas, Ibnu al-Khatib menegaskan dalam *Raudahnya*: Sekelompok penyair pergi menemui khalifah. Mereka diikuti oleh orang yang bersifat kekanak-kanakan. Tatkala menemui khalifah, mereka membacakan puisinya masing-masing, lalu memperoleh hadiah. Sementara pengikutnya kebingungan. Maka dikatakan kepadanya, "Bacalah puisimu." Dia berkata, "Aku bukanlah penyair. Aku hanyalah seorang laki-laki yang sesat sebagaimana ditegaskan Allah, *dan para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat*". Maka khalifah pun tertawa terbahak-bahak dan menyuruh orang memberinya makanan.

Seorang ulama berkata: Ayat di atas bermakna bahwa para penyair itu menempuh jalan orang-orang yang sesat sehingga mereka termasuk kelompok orang yang sesat dari jalan kebenaran. Mereka bukan orang yang mendapat petunjuk.

*Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, (QS. 26 as-Syu'ara': 225)*

*Alam tara annahum* (tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka). Sungguh kamu melihat dan mengetahui para penyair itu ...

*Fi kulli wadin* (di tiap-tiap lembah) pujian dan celaan, ejekan dan kebohongan, kekejian dan laknat, hasud, dan berbagai akhlak tercela lainnya yang merupakan dampak dari puisi.

*Yahimuna* (mengembara), yakni mereka pergi tanpa arah, tidak mengacu pada jalan tertentu, tetapi terombang-ambing dalam lembah *kata orang*, ilusi dan imajinasi, dan kesesatan serta kesalahan. Jadi, *lembah* mengilustrasikan berbagai

jenis tuturan. Pengembaraan mereka pada tuturan tersebut berarti perkataan mereka yang didasarkan atas ketidaktahuan akan kesesatan, kebatilan, pujian yang berlebihan, dan celaan berlebihan yang dikatakannya.

*Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya? (QS. 26 as-Syu'ara': 226)*

*Wa`annahum yaquluna* (dan bahwasanya mereka suka mengatakan) pada puisinya saat melakukan pengakuan dan klaim.

*Ma la yaf'aluna* (apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya). Mereka membenci kebakhilan tetapi mereka bercokol di dalamnya. Mereka mencela manusia hanya karena melakukan sesuatu yang sepele.

*Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali. (QS. 26 as-Syu'ara': 227)*

*Illalladzina amanu wa `amilush shalihati* (kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh). Penggalan ini mengecualikan para penyair yang beriman lagi saleh.

*Wa dzakarullaha katsiran* (dan banyak menyebut Allah dengan banyak) sehingga mayoritas puisi mereka berkenaan dengan ketauhidan, pujian kepada Allah, dorongan supaya menaati-Nya, hikmah, nasihat, zuhud terhadap dunia, dan kecintaan akan akhirat.

*Wantasharu mimba'di ma zhulimu* (dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman) dengan ejekan karena kaum kafir memulainya dengan ejekan. Maksudnya, jika sekali-kali mereka menggubah puisi ejekan, hal itu dilakukan untuk membela orang yang dicela oleh kaum musyrikin. Di antara penyair Mu`min tersebut ialah Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Abdullah bin Rawahah, dan sebagainya. Mereka membela kehormatan Rasulullah saw. sehingga beliau membuatkan mimbar di mesjid bagi Hasan. Di atas mimbar inilah dia mendendangkan puisi yang mengejek orang yang mengejek Rasulullah. Diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik, dia berkata,

*Ejekalah mereka! Demi Zat Yang menguasai diriku, ejekan itu lebih menyakitkan mereka daripada anak panah.*

Dalam al-Kawasyi dikatakan: Tidak diragukan lagi bahwa syair merupakan tuturan. Syair yang baik merupakan tuturan yang baik pula dan syair yang buruk merupakan tuturan yang buruk pula. Boleh saja menggubah syair tentang ketauhidan dan dorongan supaya berakhlak mulia seperti berjihad, beribadah, bersilaturahmi dan sebagainya; atau syair itu memuji Nabi saw. dan orang-orang saleh selaras dengan kenyataannya.

Jumhur ulama membolehkan syair. Syair yang dicela ialah yang mengandung kebohongan dan keburukan. Puisi yang tidak demikian, tetapi membuat si penyair lupa akan mengingat Allah dan membaca al-Qur`an, maka ia tercela. Tatkala syair tidak patut bagi para nabi, maka ia tak mungkin dibuat oleh Nabi saw. secara sengaja, kecuali ada ungkapan-ungkapan beliau yang berirama tanpa disengaja.

*Wasaya`lamul ladzina zhalamu* (dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui). Penggalan ini mencakup setiap orang zalim. Huruf sin untuk menguatkan.

*Ayya munqalabin yanqalibuna* (ke tempat mana mereka akan kembali). Yakni mereka akan kembali dengan buruk dan pulang dengan kehinaan sebab tempat kembali mereka adalah neraka.

Diriwayatkan bahwa tatkala Abu Bakar r.a. tampak akan segera wafat, Utsman meminta agar dia menulis perjanjian. Perjanjian itu berbunyi,

*Inilah janji yang diikrarkan oleh Ibnu Abi Quhafah kepada Kaum Mu`minin tatkala kaum kafir hidup dengan aman.*

Kemudian dia pingsan. Setelah siuman, dia melanjutkan,

*Aku mengangkat Umar bin Khathab sebagai khalifah kalian. Jika dia berbuat adil, maka itu sesuai dengan dugaanku. Jika tidak berlaku adil, "Sungguh orang-orang zalim mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali".*